

**TRADISI PEMBACAAN AL-QUR'AN DALAM PRAKTIK
WIRID HIZIB GHAZALI**

**(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Syafa'atul
Qur'an Mijen, Demak)**

SKRIPSI



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Oleh :

Rizki Kurniawati

1704026186

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Kurniawati
NIM : 1704026186
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Dalam Praktik Wirid Hizib
Ghozali (Hizib Dzifa') Studi Living Qur'an di Pondok
Pesantren Putri Syafa'atul Qur'an Mijen, Demak

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang sudah ditulis merupakan hasil karya asli dan saya sendiri dengan penuh tanggung jawab. Dan belum ditemukan karya sebelumnya yang sama seperti ini. Kutipan dalam penunjang penyusunan karya telah saya cantumkan di dalam skripsi.

Semarang, 14 Juni 2024



Rizki Kurniawati
NIM: 1704026186

NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Rizki Kurniawati

NIM : 1704026186

Judul : Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Dalam Praktik Wirid Hizib Ghozali (Hizib Dzifa') Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Syafa'atul Qur'an Mijen, Demak

Maka nilai naskah skripsinya adalah : 76

Catatan khusus Pembimbing :

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 14 Juni 2024
Pembimbing

Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 197208092000031003

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini :

Nama : Rizki Kurniawati

NIM : 1704026186

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Dalam Praktik Wirid Hizib
Ghazali (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri
Syafa'atul Qur'an Mijen, Demak)

Telah di munaqasyah kan Telah di *munaqasyah* kan oleh Dewan
Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo
Semarang pada tanggal (27 Juni 2024) dan telah diterima sebagai salah satu
syarat guna memperoleh gelar sarjana agama dalam Ilmu Ushuluddin Dan
Humaniora.

Semarang, 19 Juli 2024

Ketua Sidang

Ahmad Musthofa
NIP : 198812242003000000



Sekretaris Sidang

Hanik Rosyida, M.S.I
NIP : 198906122019032014

Penguji I

Muhtarom, M.Ag.
NIP : 196906021927031002

Penguji II

Mutma'inah, M.S.I
NIP : 198811140219032017

Pembimbing

Moh. Masru, M.Ag.
NIP : 197208092000031003

MOTO

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

**“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan)
petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Baqarah 2)**

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Surah Keputusan Bersama (SKB) Kementrian Agama dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Secara garis besar penjelasannya sebagai berikut ini :

1. Konsonan

Fonem konsonan arab yang dalam sistem penulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini ada yang dilambangkan dengan huruf dan ada pula yang dilambangkan dengan tanda, dan ada pula yang dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf	Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	ih	ka dan ha
د	Dāl	d	De
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	š	Es
ش	Syīn	Sky	es dan ya
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Wāw	w	W
ه	hā'	h	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Syaddah atau tasydid yang didalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

مُتَعَدِّدَة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّة	ditulis	<i>'Iddah</i>

3. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua:

- Tā' marbūṭah hidup: Tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/
- Tā' marbūṭah mati: Tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/
- Kalau ada kata yang terakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الاولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

Vokal pendek bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

---َ---	Fathah	ditulis	<i>A</i>
---ِ---	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
---ُ---	Dammah	ditulis	<i>u</i>

Contoh :

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	ditulis	<i>kira</i>
يذهب	Dammah	ditulis	<i>abu</i>

5. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i> <i>Tan</i>
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i> <i>gar</i>
Dammah + wawu فروض	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ia</i> <i>bainakum</i>
Fathah + wawu قول	ditulis	<i>au</i> <i>gaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتُ		<i>U'iddat</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

a. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Bila diikuti huruf *qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf “al”.

Contoh:

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Kata sandang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *syamsiyyah* tersebut.

Contoh:

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syam</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun haruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dalam kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

ذوالفروض		<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة		<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Salawat* dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya, yang melalui keteladanan, keberanian dan kegigihannya menyampaikan pesan Islamiyah yang mampu mengubah kehidupan dunia yang penuh kasih sayang.

Skripsi yang berjudul Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Praktik Wirid Hizib Ghazali di Desa Pasir Mijen, Demak (Studi Living Qur'an) ini diajukan dan disusun oleh penulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan arahan dan masukan dari berbagai sumber. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak atas kontribusinya dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Kepada Bapak Prof., Dr. Nizar, M.Ag yang merupakan Pimpinan tertinggi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Kepada Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan restu untuk membahas skripsi ini.
3. Kepada Bapak Muhtarom, M.Ag selaku Ketua Jurusan (Kajur) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Bapak M. Sihabuddin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan (SekJur) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.

4. Selaku pembimbing skripsi, Bapak Muh. Masrur M.Ag yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Kepada para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang sangat berharga sehingga membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Bapak atau Ibu kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya yang telah memberikan perizinan dan layanan perpustakaan yang diperlukan untuk penyusunan skripsi penulis.
7. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Masrokhah, Ibu Sriayu, Neli Dwi Irwandini, dan Vera Ernawati yang telah membina, mendoakan, serta selalu memotivasi bahkan tak henti-hentinya menanamkan kata semangat dalam diri penulis hingga terselesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kepada abah Kyai Sakri dan sekeluarga, selaku pengasuh Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an dengan ketulusannya selalu memanjatkan do'a, memberikan motivasi, serta dukungan dalam proses Mencari ilmu.
9. Kepada Rudi Hirmawan yang selalu memberikan semangat dan membantu penulisan skripsi.
10. Kepada teman-teman kelas IAT–D angkatan 2017 yang telah bersedia bertukar Ide, gagasan serta informasi selama berlangsungnya penulisan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman saya Wahyuningsih, Mirsa Wulan Aprilliyasari, Tadzkiratul Khasanah, yang senantiasa membangkitkan mental saya, menjadi pengingat dalam penyelesaian skripsi, serta mendo'akan demi kesuksesan dan telah bersedia menemani untuk menulis skripsi ini.
12. Kepada teman-teman yang berada di pondok pesantren Syafa'atul Qur'an yang telah menemani saya selama mencari informasi sampai selesainya skripsi ini.

13. Berbagai pihak yang secara langsung tidak bisa disebutkan secara satu persatu untuk mendukung menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu mencurahkan balasan yang setimpal bagi mereka semua dengan sebaik-baiknya. Pada akhirnya penulis menyadari, belum sempurnanya penulisan skripsi ini, namun penulis besar harapan semoga skripsi ini dapat menjadikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya serta umumnya bagi pembaca yang hendak menjadikan pedoman dan referensi dari skripsi ini.

Semarang, 13-06-2024

Penulis

Rizki Kurniawati

1704026186

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	I
NOTA PEMBIMBING	II
NILAI PEMBIMBING	II
PENGESAHAN SKRIPSI	III
MOTO	IV
TRANSLITERASI	V
UCAPAN TERIMA KASIH.....	X
DAFTAR ISI.....	XIII
ABSTRAK	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II STUDI LIVING QUR'AN DAN TRADISI PEMBACAAN PRAKTIK DZIKIR HIZIB GHAZALI	21
A. Studi Living Qur'an.....	21
B. Resepsi Fungsional Al-Qur'an	24
C. Pembacaan Wirid Hizib Ghazali	29
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SYAFA'ATUL QUR'AN DAN PRAKTIK PEMBACAAN WIRID HIZIB GHAZALI	33
A. Profil Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an.....	33
B. Praktik pembacaan Wirid Hizib Ghazali di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen Demak	41
BAB IV ANALISIS	48

A. Praktik Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an yang Terdapat pada Mujahadah di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen, Demak.....	48
B. Makna Tradisi Menurut Perspektif Teori Resepsi	52
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72

ABSTRAK

Fenomena Al-qur'an yang terjadi di masyarakat sosial hal ini, tertuju pada digunakannya ayat-ayat Al-qur'an sebagai do'a, ratib, ataupun dzikir. Pengertian dzikir sendiri mempunyai arti perbuatan dengan lisan (menyebut, menurut, mengatakan) dan dengan hati (mengingat dan menyebut). Bagi umat muslim pembersih dan penenang jiwa yaitu Dzikrullah. Selanjutnya penelitian ini dilakukan guna menjawab serta mengetahui lebih dalam tentang bagaimana praktik pembacaan dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada mujahadah di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen, Demak. Jenis penelitian yang dilakukan penulis merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *etnografi*. Pendekatan ini digunakan oleh penulis untuk mengetahui secara mendalam tentang pandangan para santri dan pemaknaan dari pengurus dan pengasuh dalam mengamalkan dan mengikuti praktik pembacaan Ayat-ayat pilihan dalam tradisi Dzikir Hizib Ghazali. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan penulis menemukan hasil pertama bahwa setiap rutinitas zikir atau mujahadah di pondok pesantren di berbagai daerah memiliki pola bacaan yang berbeda-beda, termasuk tradisi mujahadah zikir Ghazali di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, Mijen, Demak. Pola pembacaan Ghazali tergantung dari sumber ijazah Rātib tersebut. Kedua Dari analisis pemaknaan tradisi hizib Ghazali di pondok pesantren Syafa'atul Qur'an berdasarkan teori resepsi fungsional terlihat dari pembacaan dzikir Hizib Ghazali dipakai sebagai upaya untuk Melatih kefokuskan dan konsentrasi, Meningkatkan spiritualitas dan rasa syukur, Mendekatkan diri kepada Allah dan Bentuk usaha untuk meraih kesuksesan terutama di akhirat.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Dzikir, Hizib Ghazali.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang indah, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Lafadz dan makna yang terkandung dalam Al-qu'ran berasal dari Allah SWT, oleh karena itu Al-quran adalah mukjizat baik setiap lafadz maupun makna yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu Al-quran adalah kalam Allah SWT.

Al-Qur'an adalah Kalamullah, Hal itu diturunkan kepada nabi Muhammad (SAW) sebagai mukjizat, itu diberikan oleh Allah SWT secara berturut-turut melalui malaikat Jibril dan membaca Al-quran dianggap sebagai ibadah kepada Allah SWT. Al-Qur'an yang berbentuk kalam Allah merupakan kitab atau wahyu yang istimewa dan bacaannya lebih baik dari wahyu-wahyu yang lain. Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah seharusnya dibaca dan dipahami dengan jelas dan benar berdasarkan ilmu tajwid. Hal tersebut sangat penting bagi seluruh umat Islam untuk memahami bahwa kesalahan membaca Al-Quran akan mempengaruhi makna dan penafsirannya.

Demikian pula Al-qur'an adalah sumber utama ajaran Islam selain sunnah Muhammad (SAW). Al-Qur'an merupakan petunjuk atau pedoman bagi manusia dan juga menjadi pedoman dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia. Setiap muslim yang menerima atau meyakini Al-quran sebagai kalam Allah tentunya akan berusaha semaksimal mungkin untuk mempelajari dan memahami Al-qur'an. Tentunya seorang muslim terlebih dahulu harus memperoleh ilmu dengan cara membaca dan menulis Al-qur'an yang kita kenal dengan ilmu tajwid, sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

Menurut Quraisy Shihab Al-qur'an secara makna Harfiah “bacaan sempurna” berarti bahwa tidak ada bacaan sejak manusia belajar membaca dan menulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi indahnya bacaan Al-qur'an, bagaimana bacaan tersebut sempurna lagi mulia. Baik orang yang mendengar maupun yang tidak mengetahui bisa membaca. Apalagi Al-qur'an merupakan sumber ajaran dasar Islam dan sebagai pedoman jalan yang benar demi kesetaraan semua umat manusia, tujuan utamanya adalah mengantarkan umat manusia menuju kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat.¹

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Bertindak sebagai panduan dalam hidup. Petunjuk yang dibawanya dapat diterapkan pada semua aspek termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan. Oleh karena itu, keistimewaan Al-qur'an tidak bisa diukur, dan keunikan Al-qur'an berkaitan dengan “terpeliharanya” kitab suci ini dari perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh kotorannya tangan manusia, baik dari ummatnya sendiri maupun dari agama lain.

Seperti dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Baqarah 2)

Menurut sebagian besar umat Islam, salah satu kegiatan yang paling utama setelah shalat adalah membaca Al-qur'an, menghafalkannya, menjadikan ayat-ayat yang ada dalam Al-qur'an untuk berdzikir dan mengamalkannya. Membaca Al-qur'an memberikan wawasan yang berbeda-beda tergantung kemampuan masing-masing

¹ Nur Efendi & Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif* (Yogyakarta:Teras, 2014) hlm 25-26

orang. Pengalaman dengan Al-qur'an menghasilkan pemahaman dan apresiasi atomistik terhadap ayat-ayat Al-Quran secara individual. Pemahaman dan rasa syukur individu, yang diungkapkan dan disampaikan secara verbal atau dalam bentuk tindakan, dapat mempengaruhi cara orang lain mengungkapkan perasaannya dan menciptakan suatu bentuk tindakan kolektif dan terorganisir.²

Praktik yang ada saat ini dalam masyarakat beraneka ragam dan berbeda. Hal ini disebabkan adanya perbedaan cara pandang dalam memahami kitab suci, walaupun dasar yang digunakan sama. Karakteristik geografis dan perbedaan tradisi serta budaya masing-masing daerah mempengaruhi terselenggaranya kegiatan dalam memaknai dan mengimplementasikan Al-qur'an oleh masyarakat dengan demikian, hal ini tidak mengesampingkan kemungkinan munculnya kesimpulan berdasarkan pengalaman yang tidak dapat disamakan.³

Resepsi al-Quran yang terjadi di Indonesia, ditinjau dari sejarah masuknya Islam dan proses Islamisasi di Indonesia, tentu tidak dapat terlepas dari hadirnya nuansa budaya lokal. Islam hadir di Indonesia yang telah memiliki kebudayaan tersendiri, atau juga telah berbaur dengan tradisi Indonesia. Karena itu, ada bentuk resepsi al-Quran yang masih menggunakan media-media kultural di dalamnya.⁴

Sebagai contoh terdapat tradisi *sima'an*, pembacaan Al-qur'an pada *Yaumul Bid*, pembacaan surat *Jin* sebelum menempati rumah baru, pembacaan ayat Al-qur'an untuk penyembuhan penyakit tertentu, pembacaan Al-waqiah supaya rezekinya lancar.

² Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an* dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12.

³ Soekanto Soerjono, *Karl Manheim, Sosiologi Sistematis* (Jakarta: CV Rajawali 1985), hlm. 12

⁴ Muhammad Amin "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)", *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* Vol 21 No 2 (2020) hlm 296

Ada juga kelompok yang membaca surat tertentu dalam Al-qur'an pada waktu-waktu tertentu, misalnya membaca surat Yasin pada malam Jum'at hingga melahirkan tradisi Yasinan. Orang-orang yang mengikuti kegiatan itu mungkin memiliki motivasi beragam, baik motivasi keagamaan untuk memperoleh fadhilah maupun motivasi sosial, sekedar untuk media pergaulan, dan sebagainya.⁵

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat penelitian berupa fenomena Al-qur'an yang terjadi di masyarakat sosial hal ini, tertuju pada digunakannya ayat-ayat Al-qur'an sebagai do'a, ratib, ataupun dzikir. Pengertian dzikir sendiri mempunyai arti perbuatan dengan lisan (menyebut, menutur, mengatakan) dan dengan hati (mengingat dan menyebut). Bagi umat muslim pembersih dan penenang jiwa yaitu Dzikrullah. Dzikir merupakan hal yang sangat efektif dalam menghilangkan penyakit-penyakit hati. Dzikir merupakan jiwa dari setiap tindakan peribadatan seperti sholat, puasa dan amalan lainnya. Mengamalkan wirid ataupun dzikir merupakan bagian terpenting bagi umat muslim, tanpa wiridan dan berdzikir seseorang akan merasakan kehampaan atau kekosongan dalam hidupnya. Wiridan pun bervariasi, begitupun dengan orang-orang yang mengamalkannya. Seperti dalam Al-qur'an di nyatakan :

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّكْرِ....

Artinya: "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)" (QS. Hud 114)

Allah SWT menjelaskan dalam firmanNya :

⁵ Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an* dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 15

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya : *“Berdo’alah kepada tuhanmu dengan rendah hati, dengan suara yang lembut. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”* (QS. Al-A’raf 55)

Dari ayat tersebut kita memahami bahwa lafaz tasbih, tahmid, takbir, tahlil dll dibaca hanya sebagai alat, cara atau perantara untuk membimbing kita agar selalu mengingat Allah, karena siapa yang melakukannya akan mendapat pahala. Sementara itu Rasulullah SAW bersabda, artinya : *“ucapan yang amat disenangi disisi Allah SWT itu ada 4, yaitu : سُبْحَانَ اللَّهِ (Maha Suci Allah), الْحَمْدُ لِلَّهِ (Segala Puji Bagi Allah) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (Tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah) dan اللَّهُ أَكْبَرُ (Allah Maha Besar).* (HR.Muslim).

Dalam riwayat lain disebutkan, artinya : *“Ada dua kalimat yang ringan untuk diucapkan dilidah, tetapi berat sekali dalam timbangan (besar pahala), juga amat dicintai oleh Tuhan yang Maha Pengasih, yaitu kalimat : سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ dan سَبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ* (HR. Bukhari Muslim).

Menurut Imam Ghazali, arti linguistik dari dzikir adalah mengingat Sedangkan menurut istilah merupakan kekuatan dahsyat yang akan mengalihkan fikiran, fikiran dan gagasan manusia dari Allah dan akhirat. Dzikir ini bertujuan untuk mengubah seluruh sifat seseorang dan mengarahkan pikirannya menuju dunia dan akhirat yang paling dicintai, yang belum diketahui.⁶

Menurut Imam Ghazali, pikiran manusia begitu terfokus pada dunia, sehingga manusia mudah melupakan Tuhannya dan setan terus-menerus menggoda manusia sepanjang waktu. Sebaliknya, selama manusia fokus mengingat Allah, maka waktu untuk godaan setan akan

⁶ Kajiyo Nakamura, *Ghazali and Prayer*, alih bahasa Uzair Fauzan, *Metode Zikir dan Doa Al-Ghazali* (Bandung: Arasy Mizan, 2005), 79.

berkurang. Dzikir mempunyai awal dan akhir. Pada mulanya dzikir membangkitkan perasaan uns (persahabatan, keakraban dan hangatanya hubungan) dan cinta. Bagaimana pun, dzikir sebenarnya bermula dari perasaan kurang cinta. Dan itu berasal dari keduanya.⁷

Macam-macam pembacaan yang dapat menggunakan Al-qur'an dalam kehidupan dengan berbagai latar belakang, motivasi atau harapan ini merupakan bentuk respons umat islam terhadap Al-qur'an yang sering dilakukan di luar kondisi tekstual dari ayat-ayat Al-qur'an yang dibaca. Fenomena semacam ini masuk ke dalam kajian Living Qur'an atau resepsi Al-qur'an yang merupakan suatu kajian atau tentang cara seseorang menerima dan dengan cara menerima. Salah satu fenomena Living Qur'an yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian umat Islam ialah pembacaan surah Al-Fatihah sebagai obat dalam menyembuhkan penyakit dan pembacaan surah Al-Muawwidatain yang dapat menghilangkan sihir.

Fenomena Living Qur'an yang masih dilakukan sampai sekarang oleh sebagian umat islam ialah Pembacaan Hizib, khususnya dikalangan Pondok Pesantren tempat menimba ilmu yang tidak lupa terlepas dari ritual religiusnya yang sangat beragam sehingga digunakan sebagai bentuk amalan ibadah seperti pembacaan simtuddor, sema'an Al-qur'an, tahlilan, rotibul haddad, pembacaan Hizib dan lain Sebagainya, sedangkan dalam praktik dzikir hizib ini untuk mengatasi menjaga diri sendiri dari tolak balak atau menangkal keselamatan.

Munculnya tradisi-tradisi yang berbeda mulai menghasilkan sikap-sikap umum yang menunjukkan persepsi sosial masyarakat atau kelompok tertentu terhadap Al-qur'an. Sebagai contoh di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an yang merupakan pendidikan Al-qur'an non-

⁷ Al-Ghazali, Asrar Al-Adzkar wa Ad-Da'awat, alih bahasa, Muhammad Al-Baqir, Rahasia Zikir dan Doa (Bandung: Karisma, 1999), p. 38.

formal di Desa Pasir, Mijen, Demak. Di pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, terdapat kegiatan pembacaan ayat-ayat pilihan tertentu yang dilakukan setiap malam jumat sehabis sholat isya'.

Kegiatan pembacaan ayat-ayat pada Al-qur'an dipondok tersebut biasa disebut dengan *mujahadah*. Pembacaan dzikir ini mulai diamalkan di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an sejak 1995 sampai sekarang dan diikuti oleh semua santri. Dilaksanakan di musholla Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an secara berjamaah, yang dipimpin oleh Kyai Sakri pendiri serta pengasuh Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, kegiatan tersebut dilakukan setiap malam jum'at setelah sholat isya'. Semua santri wajib mengikuti dan mengamalkannya. Kegiatan pembacaan ayat-ayat Al-qur'an dalam praktik dzikir hizib ghazali di pondok pesantren Syafa'atul Qur'an di baca setiap malam jumat dimulai jam 10 malam, sebagai maksud agar membantu para santrinya ketika melantunkan ayat tersebut dapat menangkal keselamatan, diberikan keluasaan rezeki yang berlimpah, di cerdaskan akal/pikiran sehingga mudah dan cepat memahami dan menghafal pelajaran dikabulkan segala hajat, menghapus dan mempercepat selesai dengan kemenangan persidangan suatu perkara atau persoalan.

Apabila mempunyai hajat yang begitu penting maka hizib ghazali dibaca ganjil atau sebanyak 21 kali pada tengah malam setelah sholat hajat. Sholat hajat dilakukan secara 7 malam berturut-turut. Diantara ayat ayat yang dibaca dalam mujahadah tersebut yaitu, membaca Al-Ghazali, ayat kursi dan surat yasin dan di akhiri dengan do'a.

Berdasarkan pada pembahasan diatas, fenomena sosial yang unik ini tertarik untuk ditulis dan diteliti oleh penulis dengan kajian berupa **TRADISI PEMBACAAN AL-QUR'AN DALAM PRAKTIK WIRID HIZIB GHAZALI DI PONDOK PESANTREN SYAFA'ATUL QUR'AN, MIJEN, DEMAK (KAJIAN LIVING QUR'AN)**. Secara mendalam, penulis merasa terdapat ciri khas yang unik dari kegiatan

pembacaan di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an. Sehingga, fenomena ini menjadi suatu daya tarik sendiri dan menjadi tradisi yang patut dilestarikan sehingga patut untuk diteliti sebagai alternatif santri untuk selalu bersinggung dengan Al-qur'an sehingga menjadi hidup di masyarakat kemudian disebut sebagai *Living Qur'an*.

B. Rumusan Masalah

Atas latar belakang yang sudah dirasakan oleh penulis, akhirnya muncul dua rumusan masalah yang ada, antara lain:

1. Bagaimana praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada mujahadah di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen, Demak?
2. Bagaimana pemaknaan tradisi Hizib Ghazali menurut perspektif teori resepsi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana praktik pembacaan Ayat-ayat Al-qur'an dan menjelaskan bagaimana praktik pembacaan Ayat-ayat Al-qur'an pilihan dalam tradisi mujahadah dipondok pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen Demak.
 - b. Sebagai pengetahuan tentang pemaknaan tradisi menurut perspektif teori resepsi yang ada di pondok pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen Demak.

2. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Sebagai sumbangsih kajian teoritis yang lebih baru pada bidang Ilmu Al-qur'an dan Tafsir khususnya dalam kajian Living Qur'an dan sebagai salah satu contoh bentuk penelitian lapangan yang mengkaji fenomena masyarakat atau lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal seperti pesantren, yang terkait dengan respon masyarakat atau santri terhadap praktik pembacaan Ayat-ayat pilihan yang dijadikan sebagai Dzikir mujahadah rutinan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegunaan praktis

Dalam praktiknya nanti, penulis berharap agar hasil dari penelitian ini menjadi salah satu bahan pertimbangan guna Masyarakat agar memiliki keinginan membaca al-Qur'an dan pentingnya mengkaji makna yang terkandung di dalamnya. Tidak lupa juga sebagai motivasi para santri yang ada dilingkungan ponpes Syafa'atul Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian yang menghasilkan sebuah karya ilmiah yang memiliki keterkaitan atas kajian Living Qur'an, barang tentu perlu memiliki perbedaan antar satu dengan penelitian yang lainnya. Agar nantinya tidak ada kesamaan atau bahkan plagiarisme dalam sebuah karya yang ada.

Diantara karya atau buku yang mengkaji fenomena keberadaan Al-Quran dalam kegiatan kesehatan dan penerimaannya oleh masyarakat adalah "*Lantunan Qur'an untuk Penyembuhan*" karya Ir. Abd Daim al-Kaheel menjelaskan fakta ilmiah tentang pengobatan penyakit dan suara. Selain efek membaca Al-Quran sebagai obat, juga dijelaskan berbagai jenis pengobatan Al-Quran dan pengobatan Nabi. ⁸

Selain itu, buku tersebut berjudul "*Keajaiban dan Keunikan Al-Quran*" yang ditulis oleh Ibnu Katsir dan diterjemahkan oleh Ahmed Hapid. Dalam buku ini beliau menjelaskan keistimewaan penulisan teks kitab, manfaat Al-Qur'an dan pembicaraan tentang hadis. Selain itu disebutkan tata cara dan tata cara membaca Al-Qur'an, serta doa Nabi untuk menghafal dan melupakan Al-Qur'an. ⁹

Adapun karya yang berbentuk skripsi di antaranya adalah hasil penelitian skripsi living Qur'an yang ditulis oleh Ahmad Muqorrobin

⁸ Abd. Daim al-Kaheel, *Lantunan Qur'an Untuk Penyembuhan*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012)

⁹ Taufiqurrahman al-Azizy, *Sukses & Bahagia Dengan Aurat al-Insyiraah Bersama Kesulitan Pasti ada Kemudahan* (Yogyakarta: Sakanta Publisher, 2010)

dengan judul *“Tradisi yang Menerapkan Sebuah Ritual Pembacaan Wirid Hizib Bahar di Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pemayung, Batanghari Jambi (Studi Living Qur’an)”*. Penelitian ini dilakukan di Universitas Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Skripsi ini berisi tentang tradisi pembacaan wirid, wirid hizib bahar yang dilakukan setelah jamaah sholat Ashar yang menjadi kegiatan rutin santri. Hizib bahar ini merupakan amalan khusus yang memiliki pemaknaan jamaah meliputi : memperlancar rizki, dapat membaca ayat Al-quran secara lancar, untuk mendekatkan diri kepada Allah, keselamatan dunia akhirat, serta menunjukkan rasa syukur, Tradisi hizib bahar ini juga mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku seperti merubah suatu keadaan yang tidak baik menjadi keadaan yang lebih baik. Skripsi ini memiliki kesamaan mengenai objek penelitian yaitu hizib.¹⁰

Skripsi Kajian Ahmad Rifa’i tahun 2018 berjudul *“Memahami Surat Al-Quran Sebagai Doa Dalam Tradisi Halaka Dalam Tradisi Membaca Hizib Nahdatul Wathan.”* Pertanyaan pokok penelitian ini adalah bagaimana masyarakat memahami halakat membaca hizib Nahdatul Vesan dan bagaimana pemahaman mereka terhadap ayat-ayat yang dibaca. Yang membedakan ajaran ini dengan penulis adalah dzikir yang dibuat dan tujuan pembahasan pemikiran Ahmed Rifa'i adalah masyarakat.¹¹

Selanjutnya yaitu skripsi saudara Eka Rahayuni 2019 dengan judul *“Tradisi Pembacaan Wirid Sakran Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pemayung, Batanghari Jambi”*. Skripsi ini membahas praktik pembacaan wirid saran dari kapan mulai dilaksanakan pembacaan wirid saran sampai keutamaan dan fadhilahnya. Dan juga

¹⁰ Ahmad Muqorrobin, “Tradisi yang Menerapkan Sebuah Ritual Pembacaan Wirid Hizib Bahar Pondok Pesantren Irsyadul ‘Ibad Pemayung, Batanghari Jambi (Kajian Living Qur’an)”. (Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021)

¹¹ Ahmad Rifai, “Pemahaman Masyarakat Terhadap Surah Al-qur’an sebagai Do’a Dalam Tradisi Halaqah Membaca Hizib Nahdatul Wathan”. (Skripsi, Institut Ilmu A-qur’an Jakarta, 2018)

menggali makna-makna, perilaku tradisi pembacaan wirid saran. Dan menggunakan teori sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman yang dikenal dengan konstruksi sosial. Yang merupakan bagian dari teori sosiologi pengetahuan. Perbedaan skripsi ini dengan penulis segi isi pembahasannya dan teorinya. Persamaannya wirid yang diamalkan sama-sama diambil dari ayat-ayat Al-qur'an dan khasiatnya sama mengatasi segala kesulitan dan kesusahan.¹²

Terakhir, skripsi dari saudara Novi Salbiyah 2019 dengan judul *“Living Qur'an pada pembacaan Hizib Sakran di Pondok Pesantren Daar Al-Zahra Babakan Ciwaringin Cirebon”*. Skripsi ini membahas tentang tradisi pembacaan hizib saran mulai dari bagaimana prosesi pembacaan hizib saran, waktu pembacaannya dan surat-surat yang dibaca didalamnya hizib saran. Perbedaan skripsi ini dengan penulis dari segi zikir yang diamalkan tetapi sewa pada segi pembahasan ayat-ayat Al-qur'an yang terdapat dalam pengalaman zikir hizib. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang berkaitan dengan Living Qur'an.¹³

Demikian beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang telah membahas berkenaan dengan living Qur'an. Penelitian living Qur'an mengenai pembacaan Ayat-Ayat Pilihan dari Al-qur'an dalam tradisi Dzikir Hizib Ghazali di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Pasir, Mijen, Demak, penulis lebih mengarahkan kajian penelitian ini pada prosesi praktik pembacaan Al-qur'an dan pola bacaan yang dipakai dalam Dzikir tersebut. Kemudian mengungkap makna dari praktik pembacaan ayat-ayat pilihan dalam tradisi dzikir Hizib Ghazali tersebut menurut santri secara umum, santri pengurus dan menurut pengasuh Pondok

¹² Eka Rahayuni, “Tradisi Pembacaan Wirid Sakran Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad Pemayung, Batanghari Jambi”.(Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

¹³ Novi Salbiyah, “Living Qur'an pada Pembacaan Hizib Sakran di Pondok Pesantren Daar Al-Zahra Babakan Ciwaringin Cirebon”. (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2019)

Pesantren Syafa'atul Qur'an Pasir, Mijen, Demak. Selanjutnya, metode dan teknik pengumpulan data menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan *etnografi* seperti yang telah digunakan dalam penelitiannya Siti Fauziah. Walaupun metode dan teknik pengumpulan data sama akan tetapi proses analisis data, obyek serta tempat yang diteliti pun berbeda.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penulisan penelitian Living Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode etnografi. Pendekatan etnografi adalah karya interpretasi budaya. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memahami bagaimana orang memandang kehidupan dan memahami sudut pandang seseorang, hubungannya dengan kehidupan, dan bagaimana ia memandang dunia.¹⁴

Metode ini, penulis gunakan untuk mengungkap dan menggali pemikiran dan pemaknaan para santri, para pengurus dan guru dalam melaksanakan dan mengikuti amalan bacaan ayat-ayat pilihan tradisi Zikir Hizib Ghazali yang dilaksanakan setiap malam Jumat. Dengan demikian, penulis dapat menyampaikan makna dari apa yang telah dipelajari dengan ilmunya dan pengetahuan dari sumber yang relevan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an yang merupakan salah satu lembaga

¹⁴ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), hlm. 3-4

pendidikan Al-qur'an di Desa Pasir Mijen Demak. Penulis memilih lokasi ini karena selain aksesnya dapat di jangkau dan sangat mudah ditemukan Penulis juga tertarik dengan fenomena pembacaan ayat-ayat pilihan yang sudah menjadi kebiasaan setiap malam jumat bagi seluruh santri Dalem dan keluarganya. Sedangkan masa penelitian penulis untuk penulisan skripsi sudah dimulai pada bulan Oktober 2023.

Durasi waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian di mulai dari pengkajian hingga pembentukan laporan. Kemudian waktu pelaksanaan mengumpulkan data yaitu mengikuti jadwal kegiatan dzikir Hizib Ghazali yaitu setiap malam jum'at setelah isya', dan sesuai ikut sertanya peneliti dalam mengikuti kegiatan tersebut.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitian sekaligus sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah Bapak Kyai Sakri dan Ibu Siti Nadzirah Alhafidhoh beliau merupakan pengasuh serta pendiri Ponpes Syafa'atul Qur'an Mijen Demak

a. Sumber data primer

Merujuk pada pendapat S. Nasution yang dalam bukunya berjudul "*metodologi penelitian kualitatif*" oleh Lexi J. Moeleng dimana data yang diperoleh secara langsung dari lapangan selama penelitian tersebut sebagai data primer. Tetapi pendapat dari Lofland bahwa kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan berupa dokumen dan lain-lain bisa juga disebut awal mula data utama dalam penelitian kualitatif.¹⁵

¹⁵ Lexi J. Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 6

Yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data primernya adalah observasi di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an dan wawancara dengan pengasuh Pondok Syafa'atul Qur'an yakni Kyai Ahmad Sakri. Di bawah ini observasi dan wawancara terhadap santri dan pimpinan Pondok Syafa'atul Qur'an. Apabila terdapat informasi yang relevan untuk ditindaklanjuti, penulis akan melakukan wawancara kepada pelamar berdasarkan rekomendasi sumber informasi sebelumnya.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek yang diamati.¹⁶ Data sekunder juga bisa diartikan sebagai komponen dari data primer yang berupa artikel, jurnal, buku, skripsi dan yang lainnya seperti Majalah, publikasi dari berbagai organisasi, bulletin, hasil observasi, dan sebagainya juga termasuk lingkup data sekunder. Di dalam penelitian ini data sekunder meliputi buku yang memiliki hubungan dengan penelitian, profil pondok pesantren, dan data santri yang mondok. Peneliti menggunakan data sekunder karena bertujuan memperkuat penemuan dan melengkapi informasi selama melakukan wawancara dengan ustadz, kyai, santri, pengurus, warga yang mengikuti kegiatan ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Observasi

¹⁶ Ibid, h. 6

Penulis menggunakan metode observasi dan non partisipasi dalam penelitian ini. Respon peserta dipaparkan di Madrasah Ibtidaiyah Syafa'atul Qor'an Mijen Demak, tempat penelitian dilakukan. Audit ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang profil dan sejarah pesantren serta mengumpulkan informasi tentang aktivitas sehari-hari para santri pesantren. Dan cobalah menyajikan informasi secara logis.

Selain observasi partisipan, penulis juga memanfaatkan pengamat non partisipan untuk mendapatkan wawasan tentang pembacaan ayat-ayat Alquran pilihan dalam tradisi Zikir Hizib Ghazali di luar Pondok Pesantren Syafa'atul Quran. Sebagai observasi terhadap buku-buku dan karya referensi yang membahas tentang amalan pembacaan ayat-ayat pilihan Al-Qur'an di dalam hizib Ghazali pondok ponpes Syafa'atul Qur'an.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan pengumpulan informasi yang mengharuskan informan memperoleh informasi dan pengetahuan secara akurat. Oleh karena itu, kami berharap para peneliti dapat menemukan data-data penting yang diminta untuk diberikannya, sehingga informasi yang dibutuhkan peneliti dapat ditemukan dengan jelas dan dalam bentuk aslinya. Dalam konteks ini data atau key person yang dihadirkan dalam penelitian ini adalah para guru, pengurus dan santri Pondok Pesantren Syafa'atul Quran. Sumber utama dalam melakukan penelitian yang dilakukan pada tahun ini adalah wawancara dengan Bapak Kyai Sakri dan Ibu Siti Nadzirah Alhafidhoh, pendiri, pengurus dan santri yang ada di Pondok Pesantren Syafa'atul Quran.

Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah pertanyaan etnografi dan survei. Wawancara etnografi adalah percakapan yang mirip dengan percakapan antar teman dimana informan tidak menyadari bahwa peneliti sedang mengumpulkan informasi. Wawancara terstruktur adalah diskusi di mana pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya akan ditanyakan pada wawancara selanjutnya. Pertanyaan etnografi dianggap penting untuk mendapatkan informasi di bawah tanah dan menemukan apa yang orang pikirkan dan rasakan tentang sesuatu.¹⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dilakukan untuk memperoleh data, mencari data asli yang dokumenter dan hasilnya dapat berupa transkrip, catatan harian, program kerja, arsip dan memori.¹⁸ Suharsimi berpendapat bahwa penafsiran teks dapat diartikan sebagai variabel atau buku teks, transkrip, risalah rapat, surat kabar, artikel, pengumuman, cerita, dan sebagainya. Dia mengatakan itu adalah cara untuk mencari informasi tentang sesuatu dalam bentuk.¹⁹

Selanjutnya dalam penggalian sumber data, penulis juga menggunakan data-data berupa dokumen-dokumen, seperti buku memori, kalender kegiatan, *website* atau situs resmi pondok. Serta mengambil gambar-gambar yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pembacaan Ayat-ayat pilihan dalam tradisi Dzikir Hizib Ghazali. Metode ini

¹⁷ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.181.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 231

¹⁹ Ibid, h. 274

digunakan untuk menyempurnakan data-data yang diperoleh dari metode observasi dan interview.

5. Analisis Data

Dalam proses analisis data, penulis menggunakan analisis data yang dibatasi menurut Miles dan Huberman dan mencakup tiga faktor yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengendalian data.

a. Reduksi data

Proses reduksi merupakan proses seleksi yang berfokus pada penyederhanaan, ekstraksi dan transformasi informasi 'keras' dari catatan lapangan tertulis (*fieldnotes*). Menurunnya pengawasan dalam penelitian kualitatif. Reduksi data akan memberikan ringkasan data yang dikumpulkan di lapangan selama proses penelitian. Proses reduksi data akan mampu mereduksi, memperjelas, memfokuskan dan menghilangkan unsur-unsur yang tidak diperlukan.²⁰

b. Display data

Visualisasi data adalah proses pengorganisasian data, menghubungkan fakta tentang sesuatu, dan menghubungkan data dengan data lainnya. Pada tahap ini, peneliti dapat menggunakan grafik, bagan, atau diagram untuk menunjukkan hubungan struktural antar data. Proses ini akan menghasilkan informasi faktual yang disajikan dalam gambar yang akan menjelaskan informasi tersebut agar pembaca lebih memahaminya.²¹

²⁰ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN sunan Kalijaga, 2012) hlm 130

²¹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012) hlm 131

c. Verifikasi

Pada tahap ini peneliti mulai menafsirkan data agar data yang disiapkannya masuk akal. Pada tahap ini interpretasi data dapat dilakukan melalui perbandingan, menuliskan tema dan pola, mengumpulkannya, mengkaji setiap pertanyaan, dan memverifikasi hasil wawancara dan observasi dengan informan. Proses ini juga menghasilkan hasil analisis yang dikuesioner atau digabungkan dengan komentar yang ada.²²

F. Sistematika Pembahasan

Secara umum pembahasan topik ini dibagi menjadi tiga bagian utama: pendahuluan, isi dan penutup. Setiap bagian pada setiap bagian terdiri dari bagian-bagian dengan sistem sebagai berikut:

Bab I memiliki isi pendahuluan yang berawalan dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan Hidzib Ghazali mulai dari pengertian hingga penjabarannya.

Bab III berisi tentang gambaran umum yang terkait dengan penelitian, meliputi letak geografis Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an struktur kepengurusan, sumber dana dan fasilitas Pondok, ragam kegiatan dan aktivitas santri Pondok Pesantren, serta gambaran umum masyarakat sekitar pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, pemaparan khusus yang

²² Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012) hlm 133

menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang pertama pada rumusan masalah dalam penelitian. Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi praktik pembacaan Ayat-ayat pilihan dari Al-qur'an dalam tradisi Dzikir Hizib Ghazali setiap habis jamaah shalat maghrib dan subuh di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an. Selain itu juga dipaparkan mengenai bentuk pembacaan Al-qur'an, baik yang terkait dengan Ayat-ayat pilihan maupun bentuk pembacaan Al-qur'an secara umum.

Bab IV berisi tentang analisis berdasarkan latar belakang praktik pembacaan Ayat-ayat pilihan dari Al-qur'an dalam tradisi Dzikir Hizib Ghazali setiap malam jum'at, sehingga penelitian ini mampu mengetahui dan menjawab rumusan masalah yang ada. Dalam bab ini juga akan dipaparkan penjelasan mengenai pertanyaan yang kedua pada rumusan masalah yaitu tentang makna praktik pembacaan Ayat-ayat pilihan dari Al-qur'an dalam tradisi Dzikir Hizib Ghazali di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen Demak.

Bab V merupakan bab penutup, isinya meliputi Kesimpulan lalu saran-saran dan daftar Pustaka.

BAB II

STUDI LIVING QUR'AN DAN TRADISI PEMBACAAN PRAKTIK DZIKIR HIZIB GHAZALI

A. Studi Living Qur'an

1. Definisi Living Qur'an

Secara etimologis, living Quran merupakan gabungan dari kata *Living* yang dalam bahasa Inggris berarti 'hidup' dan Qur'an yang berarti kitab suci umat Islam. Sedangkan istilah "*Living Qur'an*" dapat diartikan sebagai "teks Al-Quran atau ayat-ayat Al-Quran yang ada di masyarakat". Kajian Al-qur'an tidak lagi berbasis teks semata. Namun, permasalahan sosial muncul karena Al-qur'an juga bisa menjawab masalah yang ada di luar teks.²³

Menurut Abdul Mustaqim, "*Living Quran*" yaitu berbagai bentuk dan model praktik respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-qur'an. itulah yang disebut *Living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup) ditengah kehidupan masyarakat. Selanjutnya living Quran adalah penelitian atau kajian ilmiah mengenai berbagai faktor sosial yang berkaitan dengan keberadaan Al-quran atau keberadaan Al-Quran dalam suatu masyarakat tertentu yang diartikan oleh M. Mansur.

Pemaknaan *Living Qur'an* dapat terbagi dengan berbagai macam. *Pertama*, *Living Qur'an* bisa bermakna "Nabi Muhammad SAW" karena sesuai dengan keyakinan umat islam bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-qur'an yang artinya beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam Al-qur'an. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW adalah Al-qur'an yang hidup. *Kedua*, *Living Qur'an* juga bisa mengarahkan kepada suatu masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-qur'an sebagai kitab

²³ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis", dalam M. Mansur dkk, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 14

acuanannya. Mereka hidup sesuai apa yang diperintahkan oleh Al-qur'an dan menjauhi hal-hal yang terlarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti Al-qur'an yang hidup. *Ketiga, Living Qur'an* juga dapat diartikan bahwa Al-qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi "sebuah kitab yang hidup", ialah pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata serta beraneka ragam dan bervariasi tergantung pada pemaknaan yang diberikan pada Al-qur'an itu sendiri sebagai Firman Allah SWT.²⁴

Arti *harfiah* (terminologis) dari *Living Quran* adalah teks Al-Quran yang hidup dalam masyarakat, dan arti dari "teks Al-Quran yang hidup dalam masyarakat" adalah jawaban terhadap situasi masyarakat atau resesi dalam teks Al-Quran.²⁵ Karena Al-Qur'an rutin dibaca dan diajarkan di tempat ibadah maupun di rumah, ayat-ayat Al-Qur'an dibawakan untuk tujuan penyembuhan atau jimat, ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan wirid atau dzikir, ayat-ayat Al-Qur'an digunakan oleh orang lain sebagai bahan bacaan dalam latihan bela diri dan lain sebagainya.

Jadi, Keberadaan Al-Qur'an adalah kajian atau penyelidikan ilmiah mengenai keterlibatan dan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an atau pencapaiannya serta hasil dalam berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an dalam komunitas Muslim tertentu.

Kesimpulannya bahwa *Living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan respons dan sikap masyarakat Islam atas kehadiran atau keberadaan Al-qur'an dalam kehidupan mereka. Seringkali perbuatan orang berbeda dengan

²⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi" Vol. 20 No.1, 2012, hlm. 237.

²⁵ Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: THPress, 2007), hlm. 39.

kontekstualitasnya yang terkandung dari ayat atau surah yang ada dalam Al-Qur'an, karena masing-masing mempunyai pemahaman dan reaksi tersendiri terhadap Al-Qur'an. 'dalam hidup mereka.

2. Sejarah Living Qur'an

Jika menilik sejarahnya, tradisi menerima Al-quran, baik surat maupun ayat tertentu, merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Islam, sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Seperti hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, dari Sayyidah 'Aisyah r.a beliau berkata bahwa, Nabi Muhammad pernah membaca surat al-Mu'awwidhatain, yaitu surat Al-Falaq dan An-Nas ketika beliau sedang sakit sebelum wafat. Riwayat lain juga disebutkan, bahwa sahabat Nabi pernah membaca surat Al-Fatihah untuk mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa di masa itu.²⁶

Beberapa hadits yang disebutkan di atas, hal ini menunjukkan bahwa nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya mengamalkan *ruqya*, yaitu merawat diri sendiri dan pasien lain dengan membacakan ayat atau surat tertentu dari Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa pentingnya interaksi umat islam dengan Al-Qur'an. Sejak masa hidupnya, nabi Muhammad SAW tidak membatasi dirinya pada pemahaman kitab suci tetapi juga menyentuh topik-topik di luar teks Al-Quran.

Praktik yang dilakukan Nabi Muhammad dengan membaca surat al-Mu'awwidhatain untuk mengobati sakit, jelas sudah di luar teks. Karena tidak ada kaitan antara makna teks tersebut dengan penyakit yang ditimbulkan pada rasul tersebut. Begitu pula dengan tradisi para sahabat membacakan Surat Fatihah untuk menyembuhkan orang yang digigit

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 3.

binatang berbisa. Dari segi penafsiran, Surat Fatihah tidak ada kaitannya dengan binatang yang berbisa.

Tidak mengherankan jika sejak awal interaksi umat islam dengan Al-Quran, kemudian terjadi perkembangan dalam masyarakat Islam mengenai keutamaan atau manfaat dan pentingnya surat-surat atau ayat-ayat tertentu dalam Al-Quran diberbagai aspek kehidupan, seperti pengobatan, perawatan kesehatan, pencegahan bahaya, dll. Atas upaya menggunakan beberapa ayat Al-Quran untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan kajian mendasar tentang fenomena sosial, berlandaskan pendekatan sosiologis dan fenomenologis yang dapat disajikan dalam konteks Living Quran. Metode ilmiah lain seperti antropologi, psikologi dan berbagai metode ilmiah lainnya juga dapat digunakan dalam penelitian ini.²⁷

B. Resepsi Fungsional Al-Qur'an

1. Resepsi Al-Qur'an

Secara definitif “*resepsi*” berasal dari kata “*recipere*” (Latin) dan “*reception*” (Inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan. Istilah resepsi bermula dari sebuah teori sastra yang menekankan pada analisis pembaca karya sastra, merupakan tanggapan yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya sastra yang terbit dalam rentang waktu tertentu. Ulasan peran pembaca dalam mengiringi karya sastra dapat dipahami sebagai teori resepsi.

Pembacaan dari sudut pandang resepsi memainkan peran penting. Tanpa pembaca, karya sastra seakan tidak ada artinya. Pada tahun 1967, Hans Robert Jauss memperkenalkan konsep resepsi dalam esainya

²⁷ Fajarudin Akhmad, “Metodologo Penelitian The Living Qur'an dan Hadis”, *Academia.edu*, <https://www.academia.edu>, diakses tanggal 11 Juni 2020.

Literary History as a Challenge to Literary Theory. Konsep resepsi dapat diartikan sebagai reaksi pembaca. Tujuan dari teori ini adalah untuk mengatasi keterbatasan sejarah sastra tradisional mengenai sejarah nasional, sejarah umum, tatanan tematik perkembangan, tatanan kronologis dan ciri-ciri sejarah penting lainnya.²⁸

Awalnya resepsi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari peran pembaca dalam proses sastra. Peran pembaca sebagai konsumen suatu karya sastra sangatlah sentral dalam karya sastra tersebut. Dalam hal ini, tindakan pemanfaatan karya sastra dapat membuat pembaca terbuka terhadap interpretasi dan evaluasi. Dapat kita simpulkan bahwa konsep resepsi mengacu pada peran pembaca dalam menerima karya seni dalam tulisan.

Ahmad Rofiq mengartikan resepsi dalam istilah umum sebagai makna menerima sesuatu. Sebuah karya sastra memperoleh makna dan nilai bila dipersepsikan oleh pembaca melalui resepsi. Integrasi penerimaan Al-Quran dengan penerimaan Al-Quran dijelaskan dalam kata-kata yang menggambarkan kajian yang diperoleh orang-orang yang membaca ayat-ayat Al-Quran. Penerimaan terhadap teks Al-Qur'an merupakan suatu proses penafsiran yang sangat penting yang terjadi antara pendengar atau pembaca dengan teks tersebut. Jawaban yang diberikan oleh pembaca mungkin terletak pada cara orang menerapkan ajaran moralnya dan membaca serta melafalkan ayat-ayatnya. Harapan atas penelitian ini akan berkontribusi pada struktur normal masyarakat dalam tipologi masyarakat dengan Al-Quran.

²⁸ Nyoman Kutha Ratna.S.U, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), 203

Dapat disimpulkan bahwa resepsi al-Qur'an adalah kajian tentang pembacaan masyarakat terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Berikut contoh pembacaan masyarakat pada al-Qur'an seperti :

1. Al-Qur'an ditafsirkan masyarakat sebagai pesan yang ada
2. Al-Qur'an dipakai sebagai dasar masyarakat dalam nilai moral
3. Al-Qur'an digunakan sebagai bahan bacaan dan lantunan.²⁹

Pada resepsi al-Qur'an ada 3 aspek yang dikaji, meliputi tulisan, bacaan, dan sistem bahasa. Dalam kajian Living Qur'an terdapat tiga teori atau tipologi resepsi yang diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Resepsi Eksegesis atau Hermeunitika

Eksegesis didefinisi berarti "penjelasan" "*out-leading*", atau "*ext-position*", tergantung asal usulnya, dan berarti "menjelaskan atau menafsirkan suatu teks atau bagian dari suatu teks". Secara historis, analisis interpretatif di pengadilan Yunani kuno bertanggung jawab untuk "menerjemahkan" nubuat atau nubuat yang datang dari Tuhan kepada manusia. Inilah sebabnya mengapa analisis sering digunakan dalam konteks Al-Qur'an. Dammen McAuliffe mengatakan bahwa eksegesis adalah cara menafsirkan teks, khususnya Alkitab".

Resepsi Eksegesis menempatkan al-Qur'an sebagai teks yang berbahasa Arab dan dimaknai sebagai suatu bahasa. Contoh bentuk resepsi eksegesis adalah penafsiran al-Qur'an dengan *bi al-lisan* maupun ditulis *bi al-qalam*. Penafsiran al-Qur'an melalui kajian terhadap kitab-kitab tafsir al-Qur'an disebut sebagai tafsir *bi al-lisan*. Sebagai contoh kajian terhadap kitab tafsir *Al-Jalalain*

²⁹ Akhmad Roja Badrus Zaman., *Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*, MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, (IAIN Purwokerto Edisi: Januari-Juni, Vol. 4, No. 1, 2019), 8

karya Jalaludin as-Suyuti dan Jalaludin al-Muhalli, kajian kitab Tafsir *Quranul Adzim* karya Ibnu Kasir, serta kitab tafsir yang lain.

2. Resepsi Estetis

Resepsi estetika al-Qur'an adalah tindakan menerima al-Qur'an estetis. model resepsi ini bisa dibagi menjadi dua cara Pertama, kemungkinan penerimaan al-Qur'an sebagai entitas estetis yang mana para pelaku bisa merasakan nilai estetika. Kedua, sebagai sebuah pendekatan estetis dalam menerima al-Qur'an. Wolfgang Iser membedakan "artistic dan estetika" dari sebuah teks. Pilar estetika disini memiliki makna teks itu sendiri dan keindahan serta makna yang dijangkau pembaca. Dalam kedua kasus tersebut, pembacamerasakan keindahan secara sensual dan emosional, namun hal ini dapat ditularkan kepada orang lain yang mungkin menerimanya dengan cara yang sama atau berbeda.³⁰

Dalam resepsi ini, Al-Qur'an pembahasannya tidak selalu mengenai bagaimana penerimaan al-Qur'an secara estetik, namun membahas pula terkait adanya pengalaman spiritual melalui estetika. Dari hal itulah, resepsi estetika mampu menimbulkan suatu keistimewaan yang terdapat objek material al-Qur'an. Misalnya seperti Kiswah atau sampul ka'bah agar terlihat lebih indah karena terdapat kaligrafi dari ayat-ayat al-Qur'an. namun lama kelamaan juga berfungsi sebagai penutup dan pelindung ka'bah, dan setiap satu tahun sekali tepatnya pada bulan Dzulhijjah Kiswah ini diganti dengan kiswah yang baru. Meski demikian, Kiswah yang sudah tidak dipakai tetap masih dihormati karena dianggap bisa memberikan perlindungan, sehingga Kiswah tersebut tidak dibuang sia-sia melainkan dibagikan sebagai peninggalan yang dihormati.

³⁰ Rafles Muhammad, "Tipologi Kaligrafi Kontemporer Menurut Ismail Raji Al-Faruqi: Analisis Resepsi Estetis Terhadap Penulisan Al-Qur'an" Thesis, UIN SUSKA RIAU, 2021, hlm 14

3. Resepsi Fungsional

Resepsi yang terakhir ini adalah resepsi fungsional. Fungsional pada dasarnya berarti praktis. Salah satu contoh penerimaan yang pertama dalam diri Nabi Muhammad SAW adalah kisah seorang sahabat yang membacakan Fatiha untuk menyelamatkan seseorang yang digigit kalajengking. Jelas bahwa para sahabat meneruskan struktur surah yang berasal dari Nabi. Diperlukan juga sesuatu yang unik yang belum pernah ada sebelumnya dalam budaya ekstrapolasi atau pengungkapan gagasan untuk ditampilkan dalam bentuk teks oleh nabi. Mungkin yang dia maksud adalah gagasan umum bahwa perbedaan yang signifikan akan digunakan untuk menyembuhkan pasien.

Al-Qur'an yang disusun sebagai suatu kitab untuk manusia dan digunakan untuk tujuan tertentu dianggap sebagai resepsi fungsional. Karena Al-qur'an dapat merespons suatu peristiwa atau mengarahkan manusia (humanistis hermeneutics) untuk melakukan sesuatu, maka Al-qur'an dapat dianggap seperti apa yang dilakukan manusia. Sering kali Al-qur'an digunakan demi tujuan tertentu, baik tujuan normatif maupun praktis.

Kemudian, ada dorongan untuk menumbuhkan sikap dan tindakan guna mencapai tujuan tersebut. Fenomena di mana ayat-ayat Al-qur'an dibaca, disuarakan, didengarkan, ditulis, digunakan, atau ditempatkan di tempat tertentu merupakan manifestasi dari resepsi fungsional dalam masyarakat. Resepsi fungsional banyak ditemukan dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik di masyarakat. Bentuk-bentuk ini bisa ditemukan dalam praktik komunal atau individual, baik secara rutin maupun insidental.

Yasinan dan Khotmil Qur'an adalah contoh konkret dari resepsi fungsional dalam masyarakat secara komunal.

C. Pembacaan Wirid Hizib Ghazali

1. Definisi wirid secara umum

Wirid adalah amalan yang umumnya dilakukan setelah menunaikan ibadah shalat. Dalam wirid, terdapat berbagai macam bacaan yang digunakan, tetapi yang paling umum terdiri dari tiga lafaz: *Subhanallah*, *Alhamdulillah*, dan *Allahu Akbar*. Sebelum mengucapkan ketiga bacaan tersebut, biasanya ada bacaan awal sebagai muqadimah dan bacaan akhir setelahnya, seperti yang lazim dijumpai di masjid-masjid.³¹

Wirid adalah istilah yang tentu sudah akrab bagi umat Islam, terutama di kalangan masyarakat Muslim yang tinggal di pondok pesantren. Wirid berasal dari bahasa Arab yaitu *wirdun* yang berarti *datang*, sampai, mendatangi, menyebutkan. Wirid juga menjadi bagian dasar kata dengan *wadah* yang berarti *bunga mawar*. Makna wirid termasuk membaca kalam Allah, yakni al-Qur'an dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.³²

Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an mengenai anjuran untuk senantiasa membaca wirid (wiridan), salah satu yang menjelaskan hal tersebut tercantum pada Al-Ahzab ayat 41-42 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“(41) Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya (42) dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang”³³

³¹ Abu Abdillah. *Argument Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. (Tangerang : Pustaka, 2011).

³² <https://risalahmuslim.id>, Diakses pada tanggal 25 Agustus 2022.

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h.95

Adapun Allah berfirman dalam surat al-Ra'd ayat 28 yaitu :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.*³⁴

Berbagai bentuk wirid bervariasi antar individu, namun dalam praktiknya seseorang tidak sembarangan dalam menjalankan amalan wirid. Umumnya, wirid-wirid tersebut diturunkan atau diijazahkan oleh ulama-ulama yang dihormati karena dianggap memiliki karamah. Wirid juga merupakan salah satu usaha manusia dalam membentuk karakter spiritual mereka dalam kerangka Islam. Oleh karena itu, orang yang konsisten dalam melakukan amalan wirid sering kali dianggap sebagai bagian dari golongan ahli tasawuf.

Wirid dalam konteks ini meliputi berbagai bentuk zikir dan doa yang mengandung ajakan untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan serta mendoakan keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang agama dan aliran keagamaan.³⁵

2. Biografi Imam Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi as-Syafi'i al Ghazali ialah nama lengkap dari Imam Ghazali atau secara singkat di panggil Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali.

Beliau lahir di Thus, Khurasan, Iran pada tahun 450 H/1058 M meninggal di Thus, 111/14 Jumadil Akhir 505 H pada umur 52-53 tahun. Sejak kecil beliau dan saudaranya Ahmad sudah menjadi anak yatim piatu karena ditinggal ayahnya. Memulai pendidikannya di Thus pendidikan

³⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 252

³⁵ Abdul Fadhil, “Nilai-Nilai Spiritualitas dan Harmoni Beragama”, 130.

dasar di tanah kelahirannya, Al-Ghazali sejak kecil sudah pandai berbahasa Arab dan Parsi kemudian belajar mengenai ilmu ushuluddin, ilmu mantiq, ushul fikih, filsafat dan mazhab mazhab besar Islam.³⁶

Gelar Al-Ghazali Ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan Persia. Ia berasal dari keluarga yang miskin, ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu menginginkan anaknya menjadi orang alim dan shaleh. Al-Ghazali pernah memegang jabatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah pusat pengajian tinggi di Baghdad pada tahun 484 H/1091 M selama empat tahun beliau memberi kuliah kepada 300 mahasiswa beliau juga menekuni kajian filsafat dengan penuh semangat lewat bacaan pribadi dan menulis sejumlah buku.

Al-Ghazali telah mengarang sejumlah besar kitab pada waktu mengajar di Baghdad, seperti Al-Basith, Al-Wasith, Al-Wajiz dan Al-Khasalasah Fi Ilmi Fiqh. Seperti juga kitab-kitab Al-Munqil Fi Ilmi Jadal, Ma'khudz Al-Khilaf, Lubab Al-Nadhar, Tahsin Al-Maakhidz dan Mabadi' Wal Ghayat Fi Fannil Khilaf. Beliau tidak ragu mengikuti ulama yang benar, yang tidak seorangpun berpikir mengenai kekokohnya bahkan untuk meneliti sumber pengambilannya.

3. Hizib Ghazali

Hizib Ghazali adalah doa yang disusun dan diamalkan oleh Imam Al-Ghazali untuk mengatasi kesulitan pada masa Sultan Yusuf bin Tasyifin di Maghribi. Pada masa itu, banyak ulama iri pada Imam Al-Ghazali sehingga Sultan Yusuf melarang peredaran dan menghapus kitab "*Ihya 'Ulumiddin*" karya Imam Al-Ghazali di Maghribi. Ketika kabar ini

³⁶ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 7.

sampai ke Imam Al-Ghazali, beliau mengajak semua muridnya untuk mengamalkan Hizib tersebut.³⁷

Hizib Ghazali merupakan doa yang disusun oleh Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Ghazali). Selain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, doa ini juga berguna untuk mengatasi berbagai kesulitan hidup. Hizib ini dikenal pada masa Sultan Yusuf bin Tasyifin di Maghribi. Hizib Ghazali terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an, doa, dan wirid yang harus dibaca rutin. Amalan ini diyakini memiliki kekuatan untuk melindungi diri dari godaan dan menciptakan energi positif. Dengan mengamalkan Hizib Ghazali, diharapkan kita dapat mengatasi kesulitan dan mendapatkan berkah dalam hidup.³⁸

³⁷ Kiai Noer Iskandar, *Sejarah dan Perjuangan Kyai Askandar*, (Surabaya: 2007), 136

³⁸ Kiai Noer Iskandar, *Sejarah dan Perjuangan Kyai Askandar*, (Surabaya: 2007), 136

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SYAFA'ATUL QUR'AN DAN PRAKTIK PEMBACAAN WIRID HIZIB GHAZALI

A. Profil Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an

Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an berada Gang Kampung Mesjid RT 03 RW 06, Demak, Pasir, Kec. Mijen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah 59567, Indonesia. Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Kabupaten Demak. Kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren ini mengikuti kurikulum nasional yang diperkaya dengan pendidikan agama Islam. Selain itu, terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk santri, seperti karate, bola basket, futsal, kelompok belajar, dan lain-lain.

Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an memiliki tenaga pengajar yang kompeten, termasuk ustadz, ustadzah, dan guru yang ahli dalam bidangnya masing-masing, sehingga menjadikan pondok pesantren ini sebagai salah satu yang terbaik di Kabupaten Demak. Fasilitas yang tersedia di antaranya adalah ruang kelas yang nyaman, asrama, laboratorium, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, masjid, dan lain sebagainya.

Tujuan pondok pesantren Syafa'atul Qur'an yaitu menjadi pesantren yang mampu mencetak santri yang humanis, berwawasan global, bertindak lokal tanpa harus menghilangkan identitasnya sebagai santri. Pondok pesantren Syafa'atul Qur'an merupakan lembaga pendidikan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan umum untuk mewujudkan generasi yang seimbang, handal, cerdas spiritual, dan tangguh dalam jati diri sebagai generasi muslim yang cerdas intelektual, mengembangkan kebiasaan ilmiah dan mandiri secara sosial. Dengan bermodalkan karakter yang kuat maka diharapkan mampu menjadi solusi terbaik di masa kini dan mendatang, terlebih harus

mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat, mampu mencegah maraknya dekadensi moral, serta mencegah turunnya kualitas pendidikan.

2. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an

Pondok pesantren Syafa'atul Qur'an berdiri pada tahun 1992 yang berlokasi di Demak, didirikannya pondok pesantren ini bermula saat kyai bertempat tinggal di kota demak. Beliau mendapatkan amanah dari salah satu Kyai dari Banyuwangi, Jawa Timur yang bernama KH Nur Khayyin yang merupakan guru dari pendiri pondok pesantren Syafa'atul Qur'an sekarang.

Awal berdirinya Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an ini dulunya merupakan pesantren biasa yang berfokus pada pengajian dan penghafalan al-qur'an. Namun, dengan seiring berkembangnya zaman pondok pesantren ini selalu bertambah santrinya yang ingin menimba ilmu pada pengasuh pondok pesantren Syafa'atul Qur'an.

Perkembangan jumlah santri di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an yang begitu pesat menjadikan pengasuh pondok pesantren mendirikan bangunan khusus santri putra dan putri, walaupun sejak pendiriannya pondok pesantren ini mengalami naik turun, namun pengasuh tetap konsisten dalam menyebarkan ilmu pengetahuan agama berbasis pesantren. Perkembangan tersebut berawal dari santri *kalong* (santri yang tidak menetap di pondok) yang hanya ikut kegiatan mengaji saja, hingga akhirnya pada tahun 2024 sekarang setidaknya memiliki santri yang berjumlah 230 santri.

Ciri khas dari pondok pesantren Syafa'atul Qur'an yaitu melaksanakan pelaksanaan ngaji kitab salaf, penghafalan al-Qur'an, pelaksanaan mujahadah, melaksanakan kegiatan sosial, kerja bakti dan masih banyak lagi kegiatan positifnya. Hal ini di karenakan dari pengasuh sendiri menang mengajak kepada para santri untuk tidak melupakan tiga prinsip sebagai orang muslim, yaitu *Hablumminallah* (hubungan manusia

dengan Allah SWT), *Hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablum Minal Alam* (hubungan manusia dengan alam).³⁹

3. Sumber Dana dan Fasilitas Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an

Pondok pesantren Syafa'atul Qur'an merupakan pendidikan non formal yang bergerak secara mandiri. Fasilitas yang dimiliki pondok pesantren ini cukup memadai. Pondok pesantren ini dibangun khusus untuk santri putri tapi semakin pesatnya perkembangan pondok pesantren tersebut semakin maju dan santrinya pun semakin banyak. Pondok pesantren mempunyai dua lantai, lantai satu untuk kamar putra dan lantai dua nya untuk kamar putri di dalamnya terdapat ruangan-ruangan penting. Ruangan tersebut yaitu terdapat kamar ndalem (kamar pengasuh) kamar santri, satu ruang pengasuh, satu ruang dapur dan satu ruang aula yang dijadikan tempat simaan santri yang mengikuti program tahfidz dan belajar santri sehari-hari.

Di pondok ini ada aula yang dijadikan tempat simaan santri juga digunakan sebagai mushola untuk sholat berjamaah sehari-hari dan ngaji al-Qur'an maupun kitab tafsir. Terdapat juga ruang tamu dan taman di depan pondok. Kamar tidur ada 10 untuk putra dan 25 untuk putri, kamar mandi di pondok ini ada lima, dua di atas dan tiga di bawah. Selain itu ada juga tempat untuk penanaman tanaman hidroponik, santri di latih untuk kreatif dengan adanya tanaman hidroponik tersebut. terdapat lapangan sepakbola di depan aula pondok pesantren sekaligus dijadikan untuk parkir untuk wali santri. Karena mayoritas yang mondok di pesantren ini adalah anak-anak yatim maka mendapatkan seragam gratis, peralatan sekolah sampai peralatan mandi hal itu santri di pondok ini

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an

Kepemimpinan pondok pesantren sepenuhnya di bawah pimpinan pengasuh, namun dalam menjalankan program kerja kegiatan

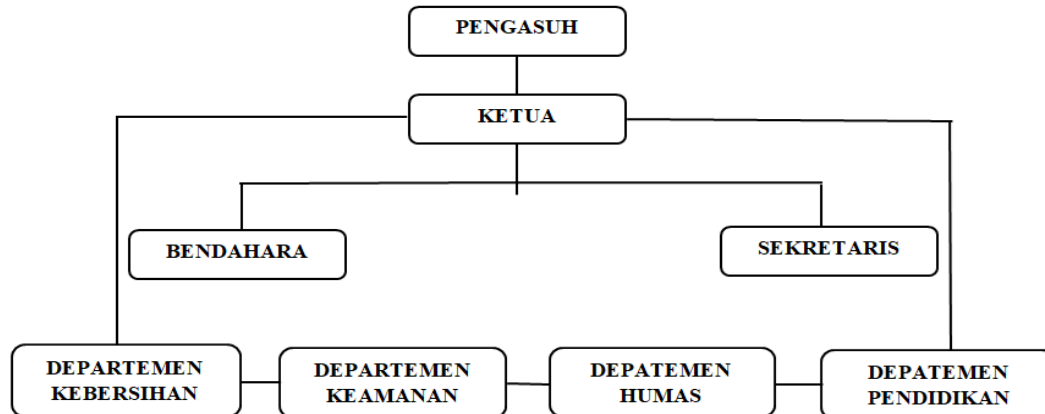
³⁹ Wawancara dengan Kyai Ahmad Sakri, pengasuh Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, pada 26 Mei 2024 di Demak

para santri dilakukan dan dikelola pengurus pondok pesantren yang berkompeten dalam masing-masing bidang. Pengendalian yang dilakukan oleh Bapak Kyai Ahmad Sakri diserahkan kepada para pengurus sehingga kegiatan pengajaran yang ada di pondok Kyai Ahmad Sakri pesantren dapat terlaksana tanpa meninggalkan peran dan saran dari pengasuh. Sehingga pengasuh pun tetap melakukan pengawasan dengan adanya laporan dari para santri yang menjadi pengurus.⁴⁰

Pengurus Pondok Pesantren merupakan santri-santri yang berperan aktif dalam pengajaran dan patuh terhadap tata tertib pondok pesantren. Pengangkatan pengurus Pondok Pesantren setiap satu periode sekali atau kurang lebihnya satu tahun sekali. Berikut adalah struktur kepengurusan PP Syafa'atul Qur'an Periode 2023/2024.

Bagan 1

Struktur kepengurusan PP Syafa'atul Qur'an Periode 2023/2024



⁴⁰ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Pasir Mijen Demak.

Tabel 1

Daftar nama pengurus Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an :⁴¹

Jabatan	Nama	Keterangan
Ketua	Deviana Ayuk A	-
Sekretaris	Nuriya Athifa	-
Bendahara	Eni Fathurotun Elok Hasanah	Koordinator -
Dep. Keamanan	Dina Amalia Vina Amalia	Koordinator -
Dep. Pendidikan	Rosyidatul Ummah	Koordinator
Dep. Kebersihan	Tsania Nur Fadlillah	Koordinator

Struktur kepengurusan santri di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an terkait dengan tradisi pembacaan al-Qur'an dalam praktik wirid Hizib Ghazali, departemen pendidikan dan keamanan merupakan koordinator yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungannya kegiatan pembacaan wirid Hizib Ghazali yang biasa disebut dengan mujahadah. Seluruh santri di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an ikut bertanggung jawab dalam melaksanakan dan mengamalkannya terutama pihak pengurus hendaknya menunjukkan sikap yang baik dan memberikan contoh yang baik ketika melaksanakan mujahadah tersebut. Pengurus berhak menegur dan menasehati santri yang tidak ikut membaca. Dalam pelaksanaan kegiatan pastinya ada kendala, seperti ada beberapa santri yang mengantuk, melamun dan ada santri yang tidak memperhatikan sehingga pelaksanaan pembacaan wirid Hizib Ghazali yang disebut dengan mujahadah ini kurang optimal.

⁴¹ Lihat di dokumen dan arsip Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, atau lihat juga di *Muqadimah laporan Pertanggung Jawaban*, Kepengurusan Periode 2023/2024

Secara umum tugas di departemen pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut :⁴²

1. Mengatur jalannya kegiatan pendidikan yang meliputi :
 - a. Sholat berjamaah
 - b. Mujahadah
 - c. Kajian kitab tafsir
 - d. Ngaji setoran al-Qur'an
 - e. Muqodaman
 - f. Simaan minggu pagi
 - g. Khitobah
 - h. Dzibaiyyah
 - i. Sholawatan
 - j. Yasinan
2. Membentuk panitia PHBI
 - a. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
 - b. Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW
 - c. Tim sukses Bulan Ramadhan, Nuzulul Qur'an dan halal bihalal

Sedangkan departemen keagamaan mempunyai tugas sebagai berikut :

1. Mengawasi santri saat kegiatan
2. Memberi sanksi apabila tidak mengikuti kegiatan
3. Mengatur perizinan pulang dan kartu izin santri.

5. Kegiatan dan Aktivitas Santri Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an

Kegiatan pondok pesantren sudah ditetapkan oleh pihak pengurus dan pengasuh pondok pesantren. Seluruh santri diharuskan patuh dan taat mengikuti jadwal kegiatan tersebut. Kegiatan keseharian

⁴² Lihat di dokumen dan arsip Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, atau lihat juga di *Muqadimah laporan Pertanggung Jawaban*, Kepengurusan Periode 2023/2024

yang ada di pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an tidak jauh berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya.

Sebagai contoh yaitu santri yang mengikuti program tahfidz, mereka mampu membagi waktu di pesantren untuk membaca al-qur'an. kegiatan seperti muraja'ah dan memperbaiki hafalan al-qur'an bi al-Nafs (membaca secara individu), tartilan dan setoran bi Al-Hifz adalah kegiatan rutin seluruh santri baik yang tidak sekolah, pelajar maupun mahasiswa yang mengikuti program tahfidz. Selain itu juga ada kegiatan komplek yang bersifat individu ketika waktu luang seperti senam pagi bersama atau membaca-baca buku. Berikut jadwal kegiatan Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an.

1. Kegiatan Harian

Pagi hari para santri sekolah formal di lingkungan yayasan Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an dan sekitarnya, lalu Ba'da dhuhur para santri istirahat. Ketika Ba'da ashar para santri ngaji Al-Quran (*Muroja'ah*). Berikutnya Ba'da magrib seluruh santri melaksanakan ngaji kitab, seterusnya ba'da isya santri mengikuti madin dan belajar bersama lalu istirahat. Ba'da sholat shubuh para santri yang menghafal al-Qur'an melakukan setoran kepada abah kyai langsung atau bu nyai.

2. Kegiatan Mingguan

Sedangkan kegiatan mingguan yang ada di pondok pesantren Syafa'atul Qur'an ialah setiap malam kamis Ba'da magrib para santri mengaji kitab *ta'lim muta'allim* Ba'da isya belajar khitobah. Malam jumat Ba'da isya para santri melaksanakan dzibaiyah/barzanji. setiap malam kamis Ba'da minggu kedua para santri melaksanakan mujahadah bersama dengan pengasuh pondok. Kegiatan selapanan malam Kamis Kliwon Ba'da Isya'dan pembacaan maulid Dziba' bersama masyarakat di pimpin kyai Ahmad Sakri. Sedangkan kegiatan tahunan biasanya

pelaksanaan Khotmil Qur'an, Muwada'ah dan pelantikan pengurus baru putra dan putri.⁴³

6. Gambaran Umum Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an

Masyarakat Desa Pasir khususnya memiliki bermacam-macam profesi. Di antaranya yaitu pegawai negeri, petani, swasta, pedagang dan buruh. Pegawai negeri yaitu seperti guru dan perkantoran, petani seperti mengolah tanah, menanam padi, memupuk, panen, mengalirkan air, pegawai swasta seperti pabrik konveksi, pengrajin perak, kerajinan anyaman, bengkel, pedagang seperti pedagang buah, pedagang sembako serta buruh seperti kuli bangunan. Hampir setiap masyarakat di lingkungan sekitar pondok memiliki kesibukan masing-masing namun hubungan masyarakat dengan pihak keluarga pondok cukup baik. Apabila ada kegiatan masyarakat yang membutuhkan partisipasi pondok, maka dengan senang hati pondok ikut serta, kegiatan tersebut seperti kerja bakti bersama.

Masyarakat di Desa Pasir merupakan masyarakat yang presentase agama islamnya 100%. Adapun kegiatan keagamaan di Desa Pasir yaitu terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu. Pengajian bapak-bapak dilaksanakan pada hari Senin sedangkan pengajian ibu-ibu pada setiap malam Kamis atau sering disebut pengajian *selapanan*.

Adapun masyarakat yang istiqomah mengikuti sholat jama'ah bersama di Mushola Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an. Bermacam-macam dari yang penuh lima waktu ikut jamaah dan jama'ah pada sholat-sholat tertentu, misalnya sholat subuh saja atau sholat maghrib saja karena kesibukan masyarakat yang berbeda-beda. Selain sholat

⁴³ Wawancara dengan Ustad udin, Pengurus Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, pada 26 Mei 2024 di Demak

berjama'ah ada juga kegiatan yang melibatkan masyarakat, yaitu pengajian-pengajian memperingati hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi dan Nuzulul Qur'an.

B. Praktik pembacaan Wirid Hizib Ghazali di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen Demak

a) Sejarah Awal Pembacaan Wirid Hizib Ghazali di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen Demak

Awal mula pelaksanaan pembacaan Wirid Hizib Ghazali di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an ialah kyai Khudori dari Tegalrejo yang memberi ijazah kepada kyai dari Banyuwangi, Jawa Timur yang bernama KH. Nur Khayyin yang merupakan guru dari pengasuh pondok pesantren Syafa'atul Qur'an Demak yaitu kyai Ahmad Sakri. Awalnya pembacaan wirid Hizib Ghazali di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen Demak hanya dilakukan secara pribadi oleh pengasuh pondok pesantren, namun seiring berjalannya waktu dan bertambahnya para santri di pondok pesantren Syafa'atul Qur'an menjadai pengasuh pondok untuk mengadakan rutinan dengan para santri. Hal tersebut dilakukan dengan harapan para santri juga tetap mengamalkan dzikir dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b) Waktu dan Tempat Pelaksanaan Pembacaan Wirid Hizib Ghazali di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen Demak

Awal mula pelaksanaan wirid Hizib Ghazali di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen, Demak lebih fleksibel tergantung kepada pengasuh pondok pesantren dalam menjalankannya, tetapi tetap dalam dua minggu minimal mengamalkan sebanyak satu kali. Namun, setelah banyaknya santri, pengasuh sekarang memberikan waktu yang pakem setiap ba'da isya pada malam jumat sekitar pukul 22.00-23.00 WIB. Sedangkan untuk tempat pelaksanaan pembacaan wirid hidzib Ghazali

sendiri berada di Musholla pondok pesantren. Runtutan pelaksanaannya antara lain⁴⁴:

- 1) Pertama para santri diwajibkan untuk wudhu agar suci
- 2) Membaca niat
- 3) Melaksanakan sholat hajat berjama'ah dan setiap rakaatnya santri membaca Al-Ikhlâs
- 4) Membaca wirid hizib Ghazali

Pertama membaca surah Yā Sīn sampai selesai:

يَسْنَ ؕ (حتى نهاية السورة)

kedua membaca Asmaul Husna sejumlah 99 sebagaimana yang terlampir.

Ketiga membaca sholawat Jibril yang berbunyi:

صَلَّى اللّٰهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Semoga Sholawat dari Allah atas (Nabi) Muhammad.
Artinya: Semoga Sholawat dan salam dari Allah atasnya (Rasulullah)”

أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ

Artinya: “Engkau bagai matahari, engkau bagai bulan purnama”

أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ

Artinya: “Engkau cahaya di atas cahaya”

أَنْتَ إِكْسِيرٌ وَغَالِي

Artinya: “Engkau bagaikan emas murni yang mahal harganya”

⁴⁴ Wawancara dengan Kyai Ahmad Sakri, pengasuh Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, pada 26 Mei 2024 di Demak

أَنْتَ مِصْبَاحُ الصُّدُورِ

Artinya: “Engkaulah pelita hati”

يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدٌ

Artinya: “Wahai kekasihku, wahai Muhammad”

يَا عَرُوسَ الْخَافِقَيْنِ

Artinya: “Wahai pengantin tanah timur dan barat (sedunia)”

يَا مُؤَيَّدَ يَوْمِ مَجْدٍ

Artinya: “Wahai Nabi yang dikuatkan (dengan wahyu)”

يَا إِمَامَ الْقِبْلَتَيْنِ

Artinya: “Wahai Nabi yang diagungkan, wahai imam dua arah kiblat”

Keempat membaca hizib Ghazali yang diawali dengan membaca surah Al-Fatihah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang(1) Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam (2) Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang(3) Pemilik hari pembalasan (4) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan (5) Tunjukilah kami jalan yang lurus (6) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (7)” (QS Al-Fatihah).

Keutamaannya membaca fatihah ialah Orang yang membaca al-Fatihah akan mendapatkan balasan pahala yang besar di sisi Allah SWT. Terlebih lagi jika ia membacanya dibarengi dengan niatan tulus ikhlas. Lalu

sebagai doa penyembuh penyakit, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahih Muslim. Imam Nawawi menjelaskan, "Pada hadis tersebut terdapat penegasan bahwa Al-Fatihah merupakan salah satu sarana ruqyah sehingga dianjurkan untuk dibacakan kepada orang yang tersengat hewan berbisa, orang sakit, dan semua orang yang merasakan keluhan tertentu.

Selanjutnya keistimewaan surah fatihah ialah sebagai jalinan hubungan antara hamba dan Allah sebagai pernyataan keimanan dan permohonan hambanya kepada Allah. Dan masih banyak lagi keutamaan yang terkandung di dalamnya.

Lalu membaca surah Al-An'am ayat 1

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمٰتِ وَالنُّوْرَ ۚ ثُمَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا
بِرَبِّهِمْ يَعْـٰدِلُوْنَ

Artinya: *"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan kegelapan-kegelapan dan cahaya. Sungguhpun demikian, orang-orang yang kufur mempersamakan tuhan mereka (dengan sesuatu yang lain)"*

Keutamaan membaca dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an merupakan perilaku terpuji yang dicintai Allah SWT. Begitupun bila mempelajari Surat Al-An'am lalu mempraktikkan perintah-perintah yang terkandung di dalamnya, niscaya akan memperoleh keutamaan, yaitu: Akan didoakan oleh 70 ribu malaikat yang tidak pernah bermaksiat dan berdusta kepada Allah SWT; Senantiasa menjadi orang yang dimuliakan oleh Allah SWT karena selalu mengingat-Nya; Niscaya akan dilidungi dari azab api neraka.

Selanjutnya juga membaca potongan ayat An-Nisa' ayat 45 yang berbunyi:

وَكٰفٰى بِاللّٰهِ وَلِيًّا وَكَٰفٰى بِاللّٰهِ نَصِيْرًا

Artinya: *"Cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (kamu)"*

Dimana keutamaan membaca potongan ayat tersebut ialah manusia diberitahu untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT.

Lalu membaca surah Yusuf ayat 91 yang berbunyi:

كَرِيْمٌ. قَالُوْا تَاللّٰهِ لَقَدْ اٰتٰرَكَ اللّٰهُ عَلٰیـَٔنَا

Artinya: “*Demi Allah, Allah benar-benar telah melebihi engkau di atas kami dan sesungguhnya kami benar-benar orang-orang yang bersalah.*”

Membaca surah al-Anfal ayat 62-63 yang berbunyi:

وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ. وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “*Jika mereka hendak menipumu, sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu. Dialah yang memperkuat kamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin (62) Dia (Allah) mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Seandainya engkau (Nabi Muhammad) menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (63)*”

Dan masih banyak ayat-ayat yg termuat dalam bacaan hizib Ghazali yang sudah terlampir dibawah, yang terakhir membaca doa yang dipimpin langsung oleh kyai Ahmad Sakri.

c) Motivasi Pembacaan Wirid Hizib Ghazali di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen Demak

Ada beberapa motivasi yang melatar belakangi amalan rutin pembacaan ayat-ayat pilihan dari al-Qur'an dalam praktik dzikir ini. Dari beberapa informasi yang penulis wawancarai, terdapat beragam motivasi yang mendorong para santri mengikuti pelaksanaan kegiatan ini. Di antara motivasi tersebut adalah sebagai berikut :

a) Melatih kefokuskan dan konsentrasi

Pembacaan ayat-ayat pilihan dari al-Qur'an dapat meningkatkan konsentrasi karena pembacaan tersebut dengan menggunakan jumlah yang berbeda-beda. Serta saat berjalannya pembacaan ayat-ayat pilihan lampunya dimatiin sehingga para santri dapat menghayati dalam pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh pondok

pesantren Syafa'atul Qur'an bahwa dalam membaca dan melantunkan wirid Ghazali perlu kefokusannya dan kekhususan agar para santri bisa mendalami dan memaknai semua lafadz yang terkandung didalamnya, sehingga santri tidak memikirkan atau memiliki tujuan lain atas apa yang sedang dilakukan.⁴⁵

b) Meningkatkan spiritualitas dan rasa syukur

Spiritual sangat dibutuhkan bagi setiap muslim guna untuk memberikan ketenangan jiwa. Setiap hari manusia disibukkan dengan urusan dunia yang tidak ada ujungnya. Oleh karena itu dengan pembacaan ayat-ayat pilihan dari al-Qur'an dalam tradisi dzikir Ghazali ini para santri dapat memperoleh ketenangan dan ketentraman setelah seharian melakukan kegiatan-kegiatan di luar. Ketenangan itu bagai nutrisi untuk jiwa yang sangat dibutuhkan bagi setiap manusia. Selain itu dengan dzikir, dapat mengingat Allah dan bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan berikut ungkapnya salah satu ustad yang ada:

*“Dalam pelaksanaan mujahadah, kita bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya”*⁴⁶

c) Mendekatkan diri kepada Allah

Setiap muslim mengharapkan supaya dirinya bisa dekat dengan Allah. Karena Allah adalah yang maha segalanya. Dimana lagi manusia meminta kalau bukan kepada Allah. Oleh

⁴⁵ Wawancara dengan Kyai Ahmad Sakri, pengasuh Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, pada 26 Mei 2024 di Demak

⁴⁶ Wawancara dengan Ustad udin, Pengurus Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, pada 26 Mei 2024 di Demak

karena itu mendekatkan diri kepada Allah sangat penting bagi kita sebagai hambanya.

Ditambah manusia bisa mendekatkan diri dengan banyak media dan cara yang bisa dilakukan, selagi itu masih dalam anjuran agama atau tidak melenceng dengan agama, maka kita sebagai manusia harus selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah selalu. Tentu salah satunya dengan menjalankan sholat, dzikir, beramal, membantu sesama manusia dan masih banyak lagi media yang ada.⁴⁷

d) Bentuk usaha untuk meraih kesuksesan terutama di akhirat

Kesuksesan merupakan cita-cita setiap manusia baik kesuksesan dunia maupun akhirat. Untuk meraih cita-cita tersebut tentunya tidak di peroleh secara cuma-cuma. Dalam pencapaiannya yaitu dengan melakukan usaha. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri yang ada, sebagai berikut ungkapnya:

“saya tidak tahu besok akan masuk surga atau neraka, maka untuk mendekatkan diri dan mendapatkan keridhaan Allah SWT saya mengikuti dan membaca wirid ini. Pelaksanaan mujahadah dan pembacaan wirid ini sebagai salah satu upaya saya agar bisa mendapatkan kesuksesan di akhirat nanti, atau bisa masuk surga”⁴⁸

⁴⁷ Wawancara dengan Ustad udin, Pengurus Pondok Pesantren Syafa’atul Qur’an, pada 26 Mei 2024 di Demak

⁴⁸ Wawancara dengan Khurriyah, Santri Pondok Pesantren Syafa’atul Qur’an, pada 26 Mei 2024 di Demak

BAB IV ANALISIS

A. Praktik Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an yang Terdapat pada Mujahadah di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen, Demak

Pada dasarnya, tradisi mujahadah memiliki berbagai bentuk dalam pelaksanaannya. Namun, secara umum, mujahadah diwujudkan sebagai media komunikasi antara hamba dengan Tuhannya melalui dzikir, membaca ayat suci Al-Qur'an, sholawat, dan doa, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah (Ta'qorrub Ilallah). Saat ini, fenomena mujahadah semacam ini telah membudaya dalam kehidupan masyarakat dan menjadi tradisi di kalangan tertentu. Fenomena ini telah meluas, khususnya di pesantren dan beberapa majelis dzikir.⁴⁹

Wirid atau dzikir sendiri merupakan suatu perintah Allah SWT kepada umat manusia, karena dzikir merupakan kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Kata dzikir disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 292 kali dalam 264 ayat yang tersebar di berbagai surat, dengan berbagai bentuk dan makna. Beberapa makna dzikir di antaranya adalah wahyu Al-Qur'an, bercerita, sholat, menyebut dan mengingat, hikmah, keagungan dan kemuliaan, peringatan dan nasihat, serta pengertian dan ilmu.⁵⁰

Di lingkungan pondok pesantren sendiri, biasanya terdapat tradisi, amalan, atau rutinitas yang dilakukan oleh santri. Tradisi ini meliputi kegiatan seperti mudzakaroh kitab, "Mengamalkan puasa, do'a, membaca Al-Qur'an, wirid atau *Hizib*" dan lain sebagainya. Pembacaan wirid dan

⁴⁹ Kurniawan Hidayat, "*Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah Minggu Kliwon*". (Skripsi Program Sarjana Strata I Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), h. 3

⁵⁰ Rahmawati Adelia. "*Tradisi Dzikir dalam Mujahadah Pondok Pesantren Putri Roudlatul Qur'an 3 Lampung Timur*". Skripsi, UIN Raden Intan Lampung. Hlm 31

Hizib telah menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi pesantren, sering kali menjadi aktivitas sehari-hari bagi santri dan kiyai.⁵¹

Tradisi mujahadah pembacaan dzikir Ghazali di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen, Demak mempunyai ciri khas yang kentara, Hal itu tidak terlepas dari peran sosok ulama yang menjadi penerus perjuangan ulama-ulama terdahulu, sedangkan yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen, Demak sekarang ialah Kyai Ahmad Sakri.⁵²

Tradisi mujahadah dengan pembacaan dzikir Ghazali dilaksanakan setiap ba'da isya' dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an yaitu kyai Ahmad Sakri bersama ustadz-ustadz senior dan para kiai. Rutinan ini telah dilakukan sejak awal pendirian Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen, Demak pada tahun 1992 hingga pesantren tersebut berdiri saat ini. Pembacaan Ghazali oleh para santri dilakukan setiap malam jumat setelah Isya' di Mushola Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an.⁵³

Dalam mujahadah pelaksanaan dzikir Ghazali, seluruh santri Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an ikut serta, selain santri yang memiliki halangan. Untuk memudahkan santri dalam mengikuti kegiatan mujahadah dan rutin membaca Ghazali, diberikan buku saku kecil pada saat pertama kali mengikuti mujahadah tersebut. Buku panduan ini memuat bacaan dzikir dalam Ghazali, bertujuan membantu santri menghafal bacaan dan urutannya, sehingga mereka dapat mengikuti bacaan dzikir dengan benar.⁵⁴

⁵¹ Rahmawati Adelia. "Tradisi Dzikir dalam Mujahadah Pondok Pesantren Putri Roudlatul Qur'an 3 Lampung Timur". Skripsi, UIN Raden Intan Lampung. Hlm 6

⁵² Wawancara dengan Kyai Ahmad Sakri, pengasuh Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, pada 26 Mei 2024 di Demak

⁵³ Wawancara dengan Kyai Ahmad Sakri, pengasuh Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, pada 26 Mei 2024 di Demak

⁵⁴ Wawancara dengan Ustadz udin, Pengurus Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, pada 26 Mei 2024 di Demak

Saat pelaksanaan mujahadah dalam pembacaan dzikir Ghazali berlangsung, para santri memakai pakaian yang sopan dan pantas. namun sebelum pelaksanaan mujahadah para santri disuruh untuk melaksanakan sholat hajat sebanyak 4 rakaat, lalu dalam setiap rakaatnya membaca surah al-Ikhlash 102 kali dalam setiap rakaatnya. Surah Yasiin, Asmaul Husnah dan Shalawat Jibril.⁵⁵ Ketika melaksanakan mujahadah mereka berharap mendapatkan keberkahan dari ayat-ayat yang telah dibacakan dalam Al-Qur'an sebagai dzikir.

Adapun fadhilah dalam membaca surah Al-Ikhlash yang terdapat dalam hadis sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِحْشِدُوا فَإِنِّي سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ))، فَحَشَدَ مَنْ حَشَدَ، ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ: (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ)، ثُمَّ دَخَلَ، فَقَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ: إِنِّي أَرَى هَذَا خَبْرٌ جَاءَهُ مِنَ السَّمَاءِ، فَذَاكَ الَّذِي أَدْخَلَهُ، ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((إِنِّي قُلْتُ لَكُمْ سَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ ثُلُثَ الْقُرْآنِ، أَلَا إِنَّهَا تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ)).

Artinya: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Berkumpullah kalian, karena sesungguhnya aku akan membacakan kepada kalian sepertiga al Qur`an,” maka berkumpullah orang yang berkumpul, kemudian Nabiullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar dan membaca (surat al Ikhlash, red), kemudian beliau masuk (kembali). Maka sebagian dari kami berkata kepada sebagian yang lain: “Sesungguhnya aku menganggap hal ini kabar (yang datang) dari langit, maka itulah pula yang membuat beliau masuk (kembali),” lalu Nabiullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar dan bersabda: “Sesungguhnya aku telah berkata kepada kalian akan membacakan sepertiga al Qur`an. Ketahuilah, sesungguhnya surat itu sebanding dengan sepertiga al Qur`an”⁵⁶

⁵⁵ Wawancara dengan Kyai Ahmad Sakri, pengasuh Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, pada 26 Mei 2024 di Demak

⁵⁶ Imam Nawawi, *Syarah dan Terjemah Riyadus Sholihah Jilid 2*, Ter. Farid Dhofir Dkk. (Jakarta Timur: Al-I'tisom, 2006) hlm 243

Hadis yang ada diatas merupakan hadis dari kitab *riyadus Sholihin* karya Imam Nawawi yang membahas tentang pahala yang didapatkan ketika membaca surat al-Ikhlâs setara dengan membaca sepertiga al-Qur'an.

Lalu hadis yang membahas tentang keutamaan dan fadilah ketika membaca *Asmâ`ul-Husnâ* yaitu:

الَّذِي يَدْعُو بِهَا فَقَدْ اسْتَجَلَبَ الْخَيْرَ كُلَّهُ لِنَفْسِهِ وَجَعَلَ الْوَقَايَةَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ
الشَّرِّ كُلِّهِ، فَإِذَا قُلْتَ مَثَلًا الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ فَقَدْ اسْتَجَلَبْتَ الرَّحْمَةَ، وَإِذَا قُلْتَ:
اللطيفُ فَقَدْ اسْتَجَلَبْتَ اللطْفَ... الخ

Artinya: “Orang yang berdoa dengan *Asma'ul Husna* maka telah meminta kebaikan seluruhnya, dan membuat pencegahan di antara dirinya dan keburukan seluruhnya. Jadi apabila engkau menyebut *ar-Rahmân ar-Rahîm*, maka kamu telah meminta rahmat, dan jika kamu menyebut *al-Lathîf* maka kamu telah meminta kelembutan, dan seterusnya”⁵⁷

Sedangkan fadhilah yang terkandung pada surat yasin ketika membacanya sangatlah banyak. Ibnu Katsir menyebutkan dari sebagian ulama, “Di antara keistimewaan surah Yasin ini bahwa jika surah tersebut dibaca maka urusan yang sulit akan dimudahkan oleh Allah. Sehingga kalau dibacakan pada orang yang akan meninggal dunia, maka akan datang rahmat dan berkah, juga akan memudahkan keluarnya ruh. *Wallahu Ta'ala a'lam*”⁵⁸

Setiap rutinitas zikir atau mujahadah di pondok pesantren di berbagai daerah memiliki pola bacaan yang berbeda-beda, termasuk tradisi mujahadah zikir Ghazali di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, Mijen, Demak. Pola pembacaan Ghazali tergantung dari sumber ijazah Râtib tersebut. Abah Ahmad Syakri menerima ijazah dari guru ngajinya

⁵⁷ Muhammad bin Alwi al-Aidarus, *Khawwâsh Asmâ`ul-Husnâ Littadâwi wa Qadhâ il-Hâjât*, Dar el-Kutub, Shan'a, Cet. Ke-3 2011, Hal. 16

⁵⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*,

yaitu KH. Nur Khayyin dari kota Banyuwangi, Jawa Timur. Oleh karena itu, pola pembacaan dzikir Ghazali di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an atau majelis dzikir Ghazali yang mendapat ijazah dari KH Nur Khayyin.

Menurut beberapa santri, termasuk Khurriyah, yang merupakan salah satu angkatan dan pimpinan Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen, Demak, Dia merasa bahwa segala urusan mereka dimudahkan oleh Allah SWT. Fatimah, yang juga merupakan santri di Syafa'atul Qur'an selaku ustadzah di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, juga merasa demikian.⁵⁹

B. Makna Tradisi Hizib Ghazali Menurut Perspektif Teori Resepsi

Dalam menganalisis makna resepsi atau *living Qur'an* terhadap tradisi pembacaan Hizib Ghazali ini, ada 3 aspek yang dikaji, meliputi tulisan, bacaan, dan sistem bahasa. Dalam kajian Living Qur'an terdapat tiga teori atau tipologi resepsi. Pertama Eksegesis atau Hermeneutika yang dimana resepsi eksegesis menempatkan al-Qur'an sebagai teks yang berbahasa Arab dan dimaknai sebagai suatu bahasa. Kedua Resepsi estetika al-Qur'an dimana yang dimaksud ialah tindakan menerima al-Qur'an estetis. Dalam resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an sebagai teks yang estetis. Dan yang ketiga yaitu resepsi Fungsional dimana maksudnya ialah untuk mencapai tujuan tertentu yang diharapkan oleh pelakunya dalam membaca, menyuarakan, mendengarkan, menulis, memaknai, atau menempatkan ayat al-Qur'an.

⁵⁹ Wawancara dengan Khurriyah, Santri Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, pada 26 Mei 2024 di Demak

Meminjam pemikiran yang disampaikan oleh Ahmad Rafiq dalam living Qur'an ada 3 teori resepsi Al-Qur'an, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetika, dan resepsi fungsional.⁶⁰ Sebagaimana hasil analisis yang yang dilakukan bahwa dalam analisis yang penulis lakukan ada kecondongan terhadap teori resepsi yang condongnya pada resepsi fungsional, penjelasannya sebagai berikut:

- Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional disini dimaknai sebagai upaya pembaca untuk menerima atau mendapatkan hasil atas bacaan-bacaan yang telaah dilaksanakannya, sehingga pelakunya memiliki harapan atas hasil bacaan tersebut bisa mendapatkan sesuatu yang ingin dicapai.

Resepsi fungsional dalam pembacaan Hizib Ghazali salah satunya untuk mengatasi kesulitan dan kesusahan. berdasarkan wawancara dengan para santri yang mengikuti dan mengamalkan ayat-ayat yang terkandung dalam hizib Ghazali, mereka bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT (*Taqorrub Ilallah*), mereka merasakan ketenangan dan kedamaian dalam menjalani kehidupannya meskipun sedang dalam keadaan sulit atau memiliki hutang sekalipun. Berikut hasil wawancara berdasarkan penyampaian beberapa narasumber. Pertama wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Syafa'atul Qur'an sebagai berikut:

“Poro santri naliko ngelakoni lan maos surah-surah ingkang sampun ditentuke, saget ndadosaken poro santri lueh parek dateng gusti Allah, digampilno sinaui lan nitih ilmu”

“Karena dengan melakukan dan membaca surah-surah tersebut bisa menjadikan santri lebih mendekatkan

⁶⁰ Badruzzaman M, “Praktik Pembacaan Hizib Sakran di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Siramping Brebes (Analisis Resepsi Fungsional Qur'an)” Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. 2020. Hlm 37

diri kepada Allah, dipermudah dalam belajar dan menuntut ilmu”⁶¹

Apa yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren juga diperkuat oleh salah satu ustadz yang mengajar di pondok, sebagaimana ungkapannya:

“Poros santri niku naliko nderek mujahadahan rutin saget ndadosake santri caket maring gusti Allaah, uripe luweh ayem, digampilno urusanipun lan gampang anggen golek ngilmu”

*“Para santri ketika mengikuti mujahadah secara rutin bisa membuat mereka lebih dekat dengan Allah, lebih tenang dalam menjalani hidup, dipermudah urusannya dan mudah dalam menerima ilmu yang sedang ditempuh”*⁶²

Lalu para santri pun juga mengakui bahwa dengan mengikuti pelaksanaan dzikir Hizib Ghazali membuat mereka lebih bisa memaknai kandungan-kandungan beberapa ayat serta bisa dipermudah dalam mengarungi perjalanan hidup dan lebih gampang dalam menimba ilmu yang sedang ditempuhnya. Hal ini disampaikan oleh khurriyah, sebagaimana yang dinyatakan:

*“Saya selalu mengikuti kegiatan mujahadah yang ada di pondok ketika tidak berhalangan. Karena memang selama mengikuti kegiatan mujahadah menjadikanku lebih tenang dan merasa lebih gampang dalam belajar ditambah dengan pelaksanaannya yang tidak mewajibkan harus selalu mengikuti ketika berhalangan dan bacaan-bacaannya pun tidak sulit karena memang sudah biasa dibaca”*⁶³

⁶¹ Wawancara dengan Kyai Ahmad Sakri, pengasuh Pondok Pesantren Syafa’atul Qur’an, pada 26 Mei 2024 di Demak

⁶² Wawancara dengan Ustadz udin, Pengurus Pondok Pesantren Syafa’atul Qur’an, pada 26 Mei 2024 di Demak

⁶³ Wawancara dengan Khurriyah, Santri Pondok Pesantren Syafa’atul Qur’an, pada 26 Mei 2024 di Demak

Berikutnya Sulton salah satu santri putra menuturkan bahwasanya:

“Yang saya rasakan saat mengamalkan Hizib Ghazali ini sangat banyak dan luar biasa. Kebermanfaatan dari pengamalan hizib begitu banyak. Dari beberapa masalah dan kesulitan yang pernah saya hadapi, rasanya bisa menjadi lebih ringan dan tanpa beban. Ketika saya mengalami atau mendapatkan penyakit, Alhamdulillah, saya selalu berusaha untuk membaca hizib ini dan memohon kesembuhan kepada Allah SWT agar dijauhkan dari musibah dan cobaan yang sedang saya alami. Semua yang saya lakukan ini hanya untuk mencari ridho Allah”⁶⁴

Dari penyampaian Sulton bisa dilihat *point of View* mengenai keyakinannya tentang kebermanfaatan dan nilai-nilai yang terkandung dalam pembacaan hizib tersebut dengan harapan terhindar dari banyak masalah dan penyakit yang ada.

Lalu Ustad Udin juga menuturkan bahwa:

“Naliko kulo ngaos lan ngucal ten pondok, khususipun naliko nderek lan ngamalake dzikir hizib Ghazali niki kulo ngeroso angsal pituduh dating masalah ingkang kulo alami. Naliko ngaamalaken dzikir rutin saget nyaketaken kito dating gusti Allah. Amergi sampon enten ijazzah saking Imam Ghazali langsung lan naliko diruntut niku tekan kanjeng nabi Muhammad SAW ndadosakan amalipun berkah”

“Semenjak saya mengaji dan mengajar di pondok ini, terkhusus ketika mengikuti dan mengamalkan dzikir hizim Ghazali ini saya merasakan ketenangan dalam hidup dan merasa selalu mendapatkan jawaban-jawaban atas permasalahan yang sedang saya alami sehingga menghadapi masalah tersebut dengan mudah. Tentu jika mengamalkannya dengan rutin kita akan bisa lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT, karena sudah mendapatkan ijazah yang jika diruntut sampai dengan Imam Ghazali dan nanti sampai pada Nabi Muhammad SAW sehingga menjadi keberkahan dalam hidupnya”

⁶⁴ Wawancara dengan Sulton, Santri Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, pada 26 Mei 2024 di Demak

Pemaknaan yang didapatkan oleh ustadz Udin dalam mengamalkan dan memaknai mujahadah dzikir ini ialah beliau bisa menghadapi masalahnya dengan mudah dan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan keberkahan karena memiliki runtutan ilmu yang jelas dari Imam Ghazali sampai Nabi Muhammad SAW.

Sedikit berbeda dengan penyampaian Sulton dan ustadz Udin, Fatimah salah satu santri putri yang ada di pondok memberikan pengakuan atas memaknai dzikir hizib Ghazali sebagai berikut:

“Awalnya saya mengikuti pelaksanaan mujahadah dzikir hizib Ghazali ini karena semua santri diwajibkan mengikutinya, sehingga saya juga harus ikut melaksanakannya. Namun seiring berjalannya waktu dan kebiasaan melakukan mujahadah bersama menjadikan saya suka dan bisa mengamalkannya sendiri, hal tersebut karena pengamalan mujahadah ini saya mendapatkan manfaat yang banyak. Contohnya saya lebih mudah dalam menghafal al-Qur'an dan lebih tenang dalam menjalani kehidupan”⁶⁵

Pemaknaan yang diperlihatkan oleh Fatimah dalam memaknai keterlibatannya mengikut mujahadah dzikir hizib Ghazali adalah bentuk rasa takdzim dan hormat kepada para ustadzah yang ada dan setelah mengikut secara rutin dia merasakan fadilah yang banyak salah satunya lebih mudah dalam menghafalkan al-Qur'an dan merasa damai dalam menjalani kehidupannya.

Penjelasan diatas juga menjadi beberapa motivasi yang melatar belakangi amalan rutin pembacaan ayat-ayat pilihan dari al-Qur'an dalam praktik dzikir hizib ghazali. Dari beberapa informasi yang penulis wawancarai, terdapat beragam motivasi

⁶⁵ Wawancara dengan Fatimah, Santri Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, pada 26 Mei 2024 di Demak

yang mendorong para santri mengikuti pelaksanaan kegiatan ini. Di antara motivasi tersebut adalah sebagai berikut:

a) Melatih kefokusan dan konsentrasi

Pembacaan ayat-ayat pilihan dari al-Qur'an dapat meningkatkan konsentrasi karena pembacaan tersebut dengan menggunakan jumlah yang berbeda-beda. Serta saat berjalannya pembacaan ayat-ayat pilihan lampunya dimatiin sehingga para santri dapat menghayati dalam pembacaan ayat-ayat pilihan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Syafa'atul Qur'an bahwa dalam membaca dan melantunkan wirid Ghazali perlu kefokusan dan kekhusu'an agar para santri bisa mendalami dan memaknai semua lafadz yang terkandung didalamnya, sehingga santri tidak memikirkan atau memiliki tujuan lain atas apa yang sedang dilakukan.⁶⁶

b) Meningkatkan spiritualitas dan rasa syukur

Spiritual sangat dibutuhkan bagi setiap muslim guna untuk memberikan ketenangan jiwa. Setiap hari manusia disibukkan dengan urusan dunia yang tidak ada ujungnya. Oleh karena itu dengan pembacaan ayat-ayat pilihan dari al-Qur'an dalam tradisi dzikir Ghazali ini para santri dapat memperoleh ketenangan dan ketentrangan setelah seharian melakukan kegiatan-kegiatan di luar. Ketenangan itu bagai nutrisi untuk jiwa yang sangat dibutuhkan bagi setiap manusia. Selain itu dengan dzikir, dapat mengingat Allah dan bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan berikut ungkapanya salah satu ustad yang ada:

⁶⁶ Wawancara dengan Kyai Ahmad Sakri, pengasuh Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, pada 26 Mei 2024 di Demak

“Dalam pelaksanaan mujahadah, kita bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya”⁶⁷

c) Mendekatkan diri kepada Allah

Setiap muslim mengharapkan supaya dirinya bisa dekat dengan Allah. Karena Allah adalah yang maha segalanya. Di mana lagi manusia meminta kalau bukan kepada Allah. Oleh karena itu mendekatkan diri kepada Allah sangat penting bagi kita sebagai hambanya.

Ditambah manusia bisa mendekatkan diri dengan banyak media dan cara yang bisa dilakukan, selagi itu masih dalam anjuran agama atau tidak melenceng dengan agama, maka kita sebagai manusia harus selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah selalu. Tentu salah satunya dengan menjalankan sholat, dzikir, beramal, membantu sesama manusia dan masih banyak lagi media yang ada.⁶⁸

d) Bentuk usaha untuk meraih kesuksesan terutama di akhirat

Kesuksesan merupakan cita-cita setiap manusia baik kesuksesan dunia maupun akhirat. Untuk meraih cita-cita tersebut tentunya tidak di peroleh secara cuma-cuma. Dalam pencapaiannya yaitu dengan melakukan usaha. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu santri yang ada, sebagai berikut ungkapnya:

“saya tidak tahu besok akan masuk surga atau neraka, maka untuk mendekatkan diri dan mendapatkan keridhaan Allah SWT saya mengikuti dan membaca wirid ini. Pelaksanaan mujahadah dan pembacaan wirid ini sebagai salah satu upaya saya agar bisa

⁶⁷ Wawancara dengan Ustad udin, Pengurus Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, pada 26 Mei 2024 di Demak

⁶⁸ Wawancara dengan Ustad udin, Pengurus Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, pada 26 Mei 2024 di Demak

*mendapatkan kesuksesan di akhirat nanti, atau bisa masuk surga*⁶⁹

Saat membaca hizib, jasmani terasa lebih sehat dan bugar, pikiran menjadi damai, dan manfaatnya sangat luar biasa terutama saat menghadapi kesulitan, seperti malas menghafal Al-Qur'an yang berubah menjadi semangat setelah membaca hizib. Semua yang dilakukan dalam membaca hizib ini adalah untuk mengharapkan keberkahan dan rahmat dari Allah SWT.

Tidak berhenti disitu semata, para santri juga ketika melaksanakan pembacaan hizib Ghazali biasanya membawa sebotol air mineral yang tidak ditutup botolnya. Hal tersebut dilakukan dengan harapan mendapatkan keberkahan dari hasil pelaksanaan pembacaan hizib Ghazali dengan disimpan dan diminumnya air yang sudah di beri doa.

Bisa ditarik Kesimpulan juga bawa kebermanfaat yang diterima terkadang tidak terbayangkan dalam pemikiran mereka, namun diyakini keberhasilannya. Keberkahan itu dapat dirasakan dan akan sampai kepada siapapun meskipun barokah tersebut tidak langsung diterima dan berwujud. Oleh karena itu, ketiga makna di atas sangat melekat dalam setiap kegiatan yang dilakukan saat membaca hizib untuk mengatasi kesulitan dan kesusahan.

Praktik dalam tradisi pembacaan hizib bisa menjadi salah satu jalan untuk mengatasi kesulitan dan kesusahan. Sebab, dalam praktiknya tidak hanya dilakukan secara pribadi atau individu, tetapi secara bersama-sama dengan tujuan terhindar dari kesulitan

⁶⁹ Wawancara dengan Khurriyah, Santri Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an, pada 26 Mei 2024 di Demak

dan kesusahan dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pembacaan hizib.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari data-data yang ditemukan, setidaknya penulis menemukan beberapa point penting tentang skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Al-qur’an dalam Praktik Wirid Hizib Ghazali di Pondok Pesantren Syafa’atul Qur’an Mijen, Demak (Kajian Living Qur’an”. Point-point penting tersebut penulis rangkum dalam kesimpulan sebagai berikut;

1. Proses pembacaan Hizib Ghazali merupakan upaya guna mengatasi kesulitan dan kesusahan di pondok pesantren Syafa’atul Qur’an dilakukan setiap malam Jumat. Pelaksanaan tradisi pembacaan Hizib ini dimulai dengan melaksanakan salat Isya berjamaah yang dipimpin oleh imam, dilanjutkan dengan sholat hajat 4 rakaat lalu setelah sholat melakukan pembacaan Hizib Ghazali yang dipimpin oleh imam dan diikuti oleh para santri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Kyai Ahmad Sakri selaku yang menjadi imam. Setiap rutinitas zikir atau mujahadah di pondok pesantren di berbagai daerah memiliki pola bacaan yang berbeda-beda, termasuk tradisi mujahadah zikir Ghazali di Pondok Pesantren Syafa’atul Qur’an, Mijen, Demak. Pola pembacaan Ghazali tergantung dari sumber ijazah Rātib.
2. Pemaknaan tradisi hizib Ghazali di pondok pesantren Syafa’atul Qur’an berdasarkan teori resepsi fungsional terlihat dari pembacaan dzikir Hizib Ghazali dipakai sebagai upaya untuk Melatih kefokuskan dan konsentrasi, Meningkatkan spiritualitas dan rasa syukur, Mendekatkan diri kepada Allah dan Bentuk usaha untuk meraih kesuksesan terutama di akhirat.

B. Saran-Saran

Dengan hasil dari penelitian diatas penulis tetap memberikan saran sebagai bahan evaluasi dan peninjauan kembali, saran tersebut diantaranya.

1. Kepada seluruh santri terkhusus yang mengikut pelaksanaan wirid Hizib Ghazali di Pondok Pesantren Syafa'atul Qur'an Mijen, Demak. Sebaiknya ketika sudah ada aturan yang mewajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut untuk terlibat serta dalam pelaksanaannya para santri bisa lebih fokus dan khusyu' dalam setiap runtutan dalam pembacaan Hizib Ghazali. Dan tidak lupa ketika sudah lulus dari pondok pesantren bisa mengamalkan atas ilmu yang didapatkan dari pondok.
2. Penulis sebagai peneliti hanyalah manusia biasa yang cuman mampu berikhtiar menuju kepada hal yang lebih baik, maka dengan adanya penelitian ini penulis berharap seluruh masyarakat Indonesia terkhusus pemuda agar selalu mengedepankan komunikasi yang tidak mendekati kedalam kekerasan guna menjaga keutuhan NKRI serta memiliki karakter cinta damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2021). *Tradisi yang Menerapkan Sebuah Ritual Pembacaan Wirid Hizib Bahar Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad Pemayung Jambi (Studi Living Qur'an)*. Jambi: Skripsi Universitas Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Al-Azizy, T. (2010). *Sukses & Bahagia Dengan Aurat al-Insyiraah Bersama Kesulitan Pasti ada Kemudahan*. Yogyakarta.
- Al-Ghazali. (1999). *Asrar Al-Adzkar wa Ad-Da'awat, alih bahasa, Muhammad Al-Baqir, Rahasia Zikir dan Doa*. Bandung
- Al-Kaheel, A. D. (2012). *Lantunan Qur'an Untuk Penyembuhan*. Yogyakarta: 2010.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fathurrohman, N. E. (2014). *Studi Al-Qur'an Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif*. Yogyakarta
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : UII Press.
- Manheim, K. (1987). *Sosiologi Sistematis: Pengantar studi tentang masyarakat*. Yogyakarta.
- Moeleng, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Muhammad. (2007). *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an dalam Sahiron Syamsuddin, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*. Yogyakarta
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta.
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nakamura, K. (2005). *Ghazali and Prayer, alih bahasa Uzair Fauzan, Metode Zikir dan Doa Al-*. Bandung
- Rahayuni, E. (2019). *Tradisi Pembacaan Wirid Sakran Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Irsyadul 'Ibad Pemayung, Batanghari Jambi*. Jambi: Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

- Rifai, A. (2018). *Pemahaman Masyarakat Terhadap Surah Al-Qur'an Sebagai Do'a Dalam Tradisi Halaqah Membaca Hizib Nahdhatul Wathan*. Jakarta: Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Rohman, N. E. (2014). *Studi Al-Qur'an Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif*. Bandung
- Salbiyah, N. (2019). *Living Qur'an pada Pembacaan Hizib Sakran di Pondok Pesantren Daar Al-Zahra Babakan Ciwaringin Cirebon*. Cirebon: Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon .
- Shihab, Q. (2013). *Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung
- Soehandha, M. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Soerjono, S. (1985). *Karl Manheim, Sosiologi Sistematis* . Jakarta
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*, terj Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta.
- Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta.

LAMPIRAN

A. FOTO WAWANCARA



B. LAMPIRAN BACAAN HIZIB

1. Asmaul Husna

Allah	الله
Allah Yang Maha Pengasih	الرحمن
Allah Yang Maha Penyayang	الرحيم
Allah Yang Maha Merajai (bisa di artikan Raja dari semua R aja)	الملك
Allah Yang Maha Suci	القدوس
Allah Yang Maha Memberi Kesejahteraan	السلام
Allah Yang Maha Memberi Keamanan	المؤمن
Allah Yang Maha Mengatur	المهيمن
Allah Yang Maha Perkasa	العزیز
Allah Yang Memiliki Mutlak Kegagahan	الجبار
Allah Yang Maha Megah, Yang Memiliki Kebesaran	المتكبر
Allah Yang Maha Pencipta	الخالق
Allah Yang Maha Melepaskan (Membuat, Membentuk, Men yeimbangkan)	البارئ
Allah Yang Maha Membentuk Rupa (makhluknya)	المصور
Allah Yang Maha Pengampun	الغفار
Allah Yang Maha Menundukkan/Menaklukkan Segala Sesuatu	القهار
Allah Yang Maha Pemberi Karunia	الوهاب
Allah Yang Maha Pemberi Rezeki	الرزاق
Allah Yang Maha Pembuka Rahmat	الفتاح
Allah Yang Maha Mengetahui (Memiliki Ilmu)	العليم
Allah Yang Maha Menyempitkan (makhluknya)	القابض
Allah Yang Maha Melapangkan (makhluknya)	الباسط
Allah Yang Maha Merendahkan (makhluknya)	الخافض
Allah Yang Maha Meninggikan (makhluknya)	الرافع
Allah Yang Maha Memuliakan (makhluknya)	المعز
Allah Yang Maha Menghinakan (makhluknya)	المذل
Allah Yang Maha Mendengar	السميع
Allah Yang Maha Melihat	البصير
Allah Yang Maha Menetapkan	الحكم
Allah Yang Maha Adil	العدل
Allah Yang Maha Lembut	اللطيف
Allah Yang Maha Mengenal	الخبير
Allah Yang Maha Penyantun	الخبير
Allah Yang Maha Agung	العظيم
Allah Yang Maha Memberi Pengampunan	الغفور

Allah Yang Maha Pembalas Budi (Menghargai)	الشكور
Allah Yang Maha Tinggi	العلی
Allah Yang Maha Besar	الكبير
Allah Yang Maha Memelihara	الحفيظ
Allah Yang Maha Pemberi Kecukupan	المقیت
Allah Yang Maha Membuat Perhitungan	الحسیب
Allah Yang Maha Luhur	الجلیل
Allah Yang Maha Pemurah	الکریم
Allah Yang Maha Mengawasi	الرقیب
Allah Yang Maha Mengabulkan	الجبیب
Allah Yang Maha Luas	الواسع
Allah Yang Maha Bijaksana	الحکیم
Allah Yang Maha Mengasihi	الودود
Allah Yang Maha Mulia	المجید
Allah Yang Maha Membangkitkan	الباعث
Allah Yang Maha Menyaksikan	الشهید
Allah Yang Maha Benar	الحق
Allah Yang Maha Memelihara	الوکیل
Allah Yang Maha Kuat	القوی
Allah Yang Maha Kokoh	المتین
Allah Yang Maha Melindungi	الولی
Allah Yang Maha Terpuji	الحمید
Allah Yang Maha Mengakulasi (Menghitung Segala Sesuatu)	الخصی
Allah Yang Maha Memulai	المبدئ
Allah Yang Maha Mengembalikan Kehidupan	المعید
Allah Yang Maha Menghidupkan	الخبی
Allah Yang Maha Mematikan	الممیت
Allah Yang Maha Hidup	الحي
Allah Yang Maha Mandiri	القیوم
Allah Yang Maha Penemu	الواجد
Allah Yang Maha Mulia	الماجد
Allah Yang Maha Tunggal	الواحد
Allah Yang Maha Esa	الاحد
Allah Yang Maha Dibutuhkan, Tempat Meminta	الصمد
Allah Yang Maha Menentukan, Maha Menyeimbangkan	القادر
Allah Yang Maha Berkuasa	المقتدر
Allah Yang Maha Mendahulukan	المقدم
Allah Yang Maha Mengakhirkan	المؤخر

Allah Yang Maha Awal	الأول
Allah Yang Maha Akhir	الآخر
Allah Yang Maha Nyata	الظاهر
Allah Yang Maha Ghaib	الباطن
Allah Yang Maha Memerintah	الوالي
Allah Yang Maha Tinggi	المتعالي
Allah Yang Maha Penderma (Maha Pemberi Kebajikan)	البر
Allah Yang Maha Penerima Tobat	التواب
Allah Yang Maha Pemberi Balasan	المنتقم
Allah Yang Maha Pemaaf	العفو
Allah Yang Maha Pengasuh	الرؤوف
Allah Yang Maha Penguasa Kerajaan (Semesta)	مالك الملك
Allah Yang Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan	ذو الجلال و الإكرام
Allah Yang Maha Pemberi Keadilan	المقسط
Allah Yang Maha Mengumpulkan	الجامع
Allah Yang Maha Kaya	الغنى
Allah Yang Maha Pemberi Kekayaan	المغنى
Allah Yang Maha Mencegah	المانع
Allah Yang Maha Penimpa Kemudharatan	الضار
Allah Yang Maha Memberi Manfaat	النافع
Allah Yang Maha Bercahaya (Menerangi, Memberi Cahaya)	النور
Allah Yang Maha Pemberi Petunjuk	الهادئ
Allah Yang Maha Pencipta Yang Tiada Bandingannya	البدیع
Allah Yang Maha Kekal	الباقى
Allah Yang Maha Pewaris	الوارث
Allah Yang Maha Pandai	الرشد
Allah Yang Maha Sabar	الصبور

2. BACAAN HIZIB GHAZALI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ. فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ، كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ. فَوَقَاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتٍ مَا مَكَرُوا. مَا هُمْ بِبَالِغِيهِ. فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. وَنَقُولُ لَهُ مَنْ أَمَرْنَا بِسُوءٍ أَعَدَّوْنَا لَنْ يَصِلُوا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَىٰ إِيصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ. وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا. وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ. ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّي الْمُؤْمِنِينَ. لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ. وَإِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ. وَإِنْ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنُ مَّآبٍ. أَعْدَاؤُنَا لَنْ يَصِلُوا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَىٰ إِيصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ. فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ. وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ. جُنْدٌ مَا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ

مِنَ الْأَحْزَابِ. وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ. فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَاهُ وَقَطَعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ. قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ أَتَرَكْ اللَّهُ عَلَيْنَا. إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ. وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ شَاكِراً لِّأَنْعَمِهِ اجْتِنَاءً وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. وَأَتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ. وَرَفَعْنَاهُ مَكَاناً عَلِيّاً. وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيّاً. وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيّاً وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيّاً. أَغْدَاؤُنَا لَنْ يَصِلُوا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ. وَإِنْ يَرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي أَيْدَكَ بِبَصَرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ وَأَلْفَ بَيْنٍ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعاً مَا أَلْفَتْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. هُمْ الْعُدُوُّ فَاحْذَرُهُمْ قَاتِلَهُمُ اللَّهُ كَلَّمَا أَوْقَدُوا نَاراً لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ. وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمُسْكَنَةُ وَبَاؤُوا بِغَضَبِ مِنَ اللَّهِ. سَيَبَالَهُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا. وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءاً فَلَا مَرَدَّ لَهُ. خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهُفُهُمْ ذِلَّةٌ. لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعاً مُتَصَدِّعاً مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ. فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ. فِيمَا نَذِيرٌ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُمْ مُنْتَقِمُونَ. إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ. فَسَلَامٌ أَتَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ. أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ. قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتُ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. لَا تَخَافُ إِنَّكَ لَا تَخْشَى. لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ. لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ. لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى. لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى. فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ. إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكْذِبْ رَأَاهَا. وَأَصْلَهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ عَشَاوَةً. لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ. وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ. وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ. لَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئاً. إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلاً. فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ. فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلاً. وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكُنَ إِلَيْهِمْ شَيْئاً قَلِيلاً. فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا. أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ. وَمَنْ أَوْفَقَ مِنَ اللَّهِ قَلِيلاً. وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا. أَغْدَاؤُنَا لَنْ يَصِلُوا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ. مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا تَقِفُوا أُخِذُوا وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا. وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنكِيلًا وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ. إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ. وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ وَأَلْقَيْنَا عَلَيْكَ حَبَابَ مَنِيٍّ. إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَتِي وَبِكَلَامِي. إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا. إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا. أَغْدَاؤُنَا لَنْ يَصِلُوا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَاسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِيصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ. خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ عَشَاوَةً. ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ. صُمُّ بَعْضُ عُمَى فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ. كُتِبُوا كَمَا كُتِبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَعْزَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ. إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالاً فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ. وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ. أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمِعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ. وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنْتَقِمُونَ. إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا. وَإِذَا ذُكِّرَتْ بِهِمْ فِي الْقُرْآنِ وَخُذْهُ وَلَوْ عَلَى أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا. وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا. أَفَرَأَيْتَ مِنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَصْلَهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ عَشَاوَةً. عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السُّوءِ. وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ فَاصْبَحُوا لَا يَرَى إِلَّا مَسَاكِينَهُمْ. دَمَرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ. ثُمَّ عَمُوا وَصَمُّوا كَثِيرٌ مِنْهُمْ. وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا. وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ. وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ. وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ. فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مَخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا. قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. كَلَّا إِنْ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ. رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ. عَسَى رَبِّي أَنْ يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ. إِنْ وَلِيَیَ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ. رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ. فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ. أَوْ مَنْ كَانَ مِثْلًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ. وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ. قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ. الَّذِينَ قَالُوا لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ. فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةِ

مِنْ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسُسْهُمْ سُوءٌ. قُلْ أَغَيَّرَ اللَّهُ اتَّخَذَ وَلِيًّا فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ. إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا. وَجَعَلَنِي نَبِيًّا. وَجَعَلَنِي مَبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ. وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ. أَعْدَاؤُنَا لَنْ يَصْلَوْا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِصْصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ. صُمْ بِكُمْ عَمِيْ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ. صُمْ وَبُكُمْ فِي الظُّلُمَاتِ. يَجْلُثُونَ أَصَابِعُهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاغِي حَذَرِ الْمَوْتِ. وَلَوْ تَرَى إِذْ فِرْعَوْنُ أَقْبَلَ فَوْتِ. وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ. وَأَخْذُوا مِنْ مَّكَانٍ قَرِيبٍ. إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا. وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ. وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً. وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ. وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ. بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ. وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ. يَثْبُتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ. فَضْرَبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهَرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ. وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ. وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَانِكُمْ. وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا. فَلَا تَخْشَوْهُمْ فَوْقَ يَوْمِئِذٍ وَاجِفَةً. أَنْصَارُهَا خَاشِعَةٌ. تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ. وَمَا يَنْظُرُ هَوْلَاءُ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً. كَأَنَّهُمْ خُشْبٌ مُسْنَدَةٌ. أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً. فَسَتَذَكَّرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأَفُوضْ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ. وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضْرِبْكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا. ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا. وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ أَنْ يَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ. هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ؟ عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يَهْلِكَ عِوَاظُكُمْ. عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكْفَ بِأَسِ الَّذِينَ كَفَرُوا. وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَخَيْرُ الْمَاكِرِينَ. وَمَكَرَ أَوْلَيْكَ هُوَ يَبُورُ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ. سَيَهْرِمُ الْجَمْعُ وَيُؤْتُونَ الدُّبُرَ. فَآخَذْنَاهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُقْتَدِرٍ. مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيَتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ. ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ. أَلَنْ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا. يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ. قُلْ إِنَّ هَدَى اللَّهُ هُوَ الْهُدَى. يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ. أَعْدَاؤُنَا لَنْ يَصْلَوْا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِصْصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ. وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ. وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ. عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السُّوءِ. دَمَرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ. أَوْلَيْكَ فِي الْآلَتَيْنِ. فَمَا اسْتَطَاعُوا مِنْ قِيَامٍ وَمَا كَانُوا مُنْتَصِرِينَ. إِنَّ اللَّهَ لَا يَصْلُحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ. وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ. فَأَيُّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَى عَدُوِّهِمْ فَاصْبَحُوا ظَاهِرِينَ. إِنَّ اللَّهَ يَدْفَعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا يُسْمِعُ نُوْرَهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ. وَاللَّهُ حَفِيزٌ عَلَيْهِمْ. إِنِّي حَفِيزٌ عَلَيْهِمْ. وَاللَّهُ حَفِيزٌ عَلَيْهِمْ. طُوبَى لَهُمْ وَحُسْنُ مَا ب. وَهُمْ مِنْ فَرْعٍ يَوْمَئِذٍ آمِنُونَ. أَوْلَيْكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ. أَوْلَيْكَ الَّذِينَ هَدَاهُمْ اللَّهُ فَيُهْدَاهُمْ اللَّهُ بِنِعْمَتِهِ. فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ. إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذُكِّرَى الدَّارِ. وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنِ الْأَخْيَارِ. وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا. وَلَقَدْ اخْتَرْنَاَهُمْ عَلَى عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ. وَأَوَيْنَاهُمَا إِلَى رِبْوَةٍ دَاتٍ قَرَارٍ وَمَعِينٍ. وَإِنْ جُنْدُنَا لَهُمُ الْعَالِيُونَ. فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسُسْهُمْ سُوءٌ إِلَّا قَلِيلًا سَلَامًا وَسَلَامًا. وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُورًا. أَعْدَاؤُنَا لَنْ يَصْلَوْا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِصْصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ. وَمَا يَنْظُرُ هَوْلَاءُ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَّا لَهَا مِنْ فَوَاقٍ. وَمَرْفَأُهُمْ كُلُّ مَرْقٍ. سَتْرِيْهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ. فَلَا أَقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ. وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ. وَإِنَّهُ لَهْدَى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ. هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ. تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَنْتَلُوها عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ. لَكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا. وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا. وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْنِيًا. قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِذَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفَذَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَذَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِنًا بِمِثْلِهِ مَذَادًا. أَعْدَاؤُنَا لَنْ يَصْلَوْا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَسِطَةِ لَا قُدْرَةَ لَهُمْ عَلَى إِصْصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ. فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا. وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَوْعِدًا. وَلَنْ تَغْلِبُوا إِذَا

أَبَدًا. وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلَقَّفَ مَا صَنَعُوا. إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ. وَلَا يَفْلَحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى. تَحْسِبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ
شَتَّى. إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَّبَرِّ مَا هُمْ فِيهِ وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ. أَمْ تَحْسِبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ
أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا. أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ. كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ.
أَعْدَاؤُنَا لَنْ يَصْلُوا إِلَيْنَا بِالنَّفْسِ وَلَا بِالْوَاسِطَةِ لَا فُتْرَةٌ لَهُمْ عَلَى إِيصَالِ السُّوءِ إِلَيْنَا بِحَالٍ مِنَ الْأَحْوَالِ. وَوَقَعَ الْقَوْلُ
عَلَيْهِمْ بِمَا ظَلَمُوا فَهُمْ لَا يَنْطَفِقُونَ. وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا. هُوَ الَّذِي آتَاكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ. قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا
وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ. وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ. إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. وَاللَّهُ مِنْ وَرَانِهِمْ مُحِيطٌ.
بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ. فِي لُوحٍ مَحْفُوظٍ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا إِلَى يَوْمِ
الَّذِينَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rizki Kurniawati
Tempat & tanggal lahir : Demak, 11 Februari 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Asal : Pasir, Mijen, Demak
Alamat Sekarang : Beringin, Ngaliyan, Semarang
No. Tlp / HP : 081328589052
E-mail : riskikurniawati748@gmail.com

Nama Orang Tua

✓ Ayah : Masrokhan
✓ Ibu : Sriayu
Alamat Orang Tua : Pasir, Mijen, Demak
Nomor Telp Orang Tua : 081392193051

Riwayat Pendidikan Formal

Pendidikan	Tahun Lulus
RA Al-Hikmah	2004-2005
SDN Pasir 03	2005-2010
MTS Al-Hikmah	2010-2013
MA Salafiyah Kajen	2013-2017
UIN Walisongo Semarang	2017- Sekarang

Pendidikan Non Formal

Asrama Petirahan Batu Raden Purwokerto : 2010
Pondok Pesantren As-Salafiyah Kajen : 2013-2016